

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS MODEL ISC
UNTUK MENINGKATKAN LITERASI BUDAYA PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
PESERTA DIDIK KELAS IV SD**

Tesis

Oleh

**HERLINA
2523053041**



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS MODEL ISC UNTUK MENINGKATKAN LITERASI BUDAYA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA PESERTA DIDIK KELAS IV SD

Oleh

HERLINA

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis proses pengembangan modul pembelajaran berbasis *Inquiry Social Complexity* (ISC), (2) menguji validitas modul, (3) menguji kepraktisan modul, dan (4) menganalisis efektivitas modul dalam meningkatkan literasi budaya peserta didik kelas IV Sekolah Dasar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan menggunakan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Subjek penelitian melibatkan ahli materi, ahli desain media, ahli bahasa, serta peserta didik kelas IV SD. Instrumen pengumpulan data berupa angket validasi, angket respon (kepraktisan), dan tes kemampuan literasi budaya (*pretest* dan *posttest*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengembangan modul mengikuti prosedur ADDIE secara sistematis; (2) modul dinyatakan sangat valid dengan rata-rata skor persentase sebesar 93,79%; (3) modul dinyatakan sangat praktis dengan rata-rata skor persentase respon sebesar 86,95%; (4) modul dinyatakan efektif untuk meningkatkan literasi budaya peserta didik yang dibuktikan dengan nilai rata-rata *posttest* (86,67) yang lebih tinggi dari *pretest* (61,83), perolehan skor *N-Gain* sebesar 0,68 (kategori sedang), dan nilai *Effect Size* sebesar 3,225 (kategori sangat kuat). Dengan demikian, modul pembelajaran berbasis ISC ini layak dan efektif digunakan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan literasi budaya peserta didik di sekolah dasar.

Kata Kunci: Modul Pembelajaran, ISC, Literasi Budaya, Pendidikan Pancasila.

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF A LEARNING MODULE BASED ON ISC TO IMPROVE CULTURAL LITERACY IN THE PANCASILA EDUCATION SUBJECT OF GRADE IV ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

By

HERLINA

This research aims to: (1) analyze the development process of an Inquiry Social Complexity (ISC) based learning module, (2) test the validity of the module, (3) test the practicality of the module, and (4) analyze the effectiveness of the module in improving the cultural literacy of grade IV elementary school students in the Pancasila Education subject. This type of research is Research and Development (R&D) using the ADDIE development model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). The research subjects involved material experts, media experts, linguists, and grade IV elementary school students. Data collection instruments included validation questionnaires, response (practicality) questionnaires, and cultural literacy tests (pretest and posttest). The results showed that: (1) the module development followed the ADDIE procedure systematically; (2) the module was declared very valid with an average percentage score of 93.79%; (3) the module was declared very practical with an average response percentage score of 86.95%; (4) the module was declared effective for improving students' cultural literacy, as evidenced by the average posttest score (86.67) being higher than the pretest (61.83), an N-Gain score of 0.68 (medium category), and an Effect Size value of 3.225 (very strong category). Thus, this ISC-based learning module is feasible and effective for use as a teaching material to improve the cultural literacy of elementary school students.

Keywords: Learning Module, ISC, Cultural Literacy, Pancasila Education.

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS MODEL ISC
UNTUK MENINGKATKAN LITERASI BUDAYA PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
PESERTA DIDIK KELAS IV SD**

Oleh

HERLINA

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

**Program Pascasarjana Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN
BERBASIS MODEL ISC UNTUK MENINGKATKAN
LITERASI BUDAYA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA PESERTA DIDIK
KELAS IV SD**

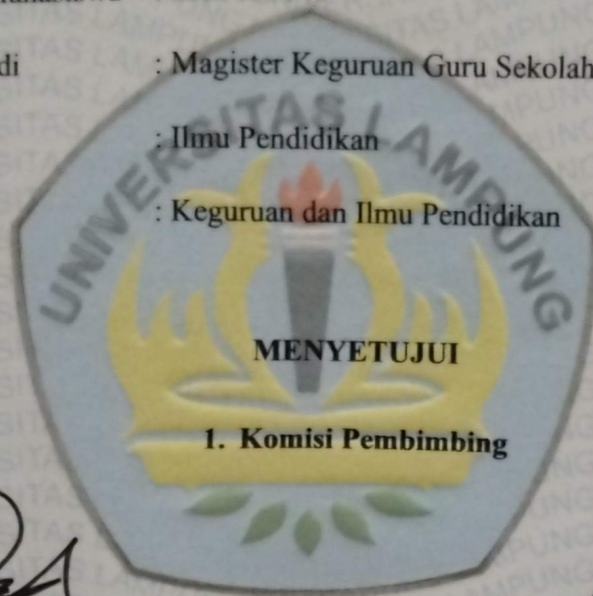
Nama Mahasiswa : **Herfina**

No. Pokok Mahasiswa : 2523053041

Program Studi : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Dr. Ryzal Perdana, M.Pd.
NIP 19921109 202506 1 004

Dr. Apri Wahyudi, M.Pd.
NIP 19880416 202406 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

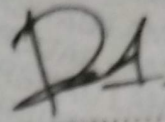
Ketua Program Studi
Magister Keguruan Guru SD

Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.
NIP 19670722 199203 2 001

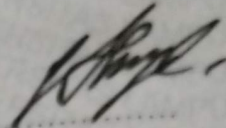
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

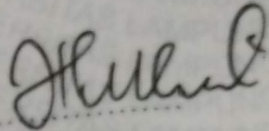
Ketua : Dr. Ryzal Perdana, M.Pd.



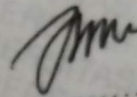
Sekretaris : Dr. Apri Wahyudi, M.Pd.



Penguji/ Anggota I. Dr. Mohammad Mona Adha, M.Pd.



II. Dr. Pramudiyanti, S.Si., M.Si.



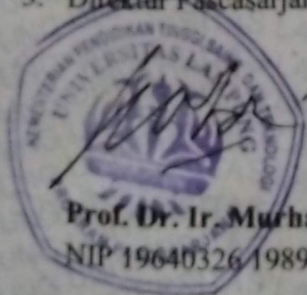
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 19870504 201404 1 001

3. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.

NIP 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: 4 Juni 2026

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Herlina
NPM : 2523053041
Program Studi : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

Dengan ini saya menyatakan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini berjudul "Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Model ISC Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD" merupakan karya saya sendiri serta dibantu dengan berbagai sumber dan masukan para ahli yang disusun berdasarkan etika ilmiah yang berlaku dengan ilmu akademik.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung (Unila).

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan ketidak benaran saya bersedia menanggung akibat dan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bandar Lampung, 4 Juni 2026
Pembuat pernyataan,



Herlina
NPM 2523053041

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Herlina dilahirkan di Kampung Gistang Kecamatan Umpu semenguk, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung, pada tanggal 10 April 1990. Putri dari pasangan Bapak Junet dan Ibu Neli Wati. Penulis merupakan anak ke 1 dari 3 bersaudara, penulis mengawali pendidikan di SD Negeri 01 Gistang pada tahun 1996 dan lulus pada tahun 2002.

Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Kasui pada tahun 2002 dan lulus pada tahun 2005. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 09 Bandar Lampung pada tahun 2005 dan lulus pada tahun 2008. Tahun 2008 penulis melanjutkan jenjang S1 Pendidikan Bahasa Inggris di STKIP - PGRI Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2012. Penulis melanjutkan jenjang S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Terbuka pada tahun 2021 dan lulus pada tahun 2023. Selanjutnya, di tahun 2025 penulis terdaftar sebagai Mahapeserta didik S-2 Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

MOTTO

“Pendidikan adalah kunci untuk membuka pintu masa depan.”

(B.J. Habibie)

“Setiap orang bisa menempuh Pendidikan, namun tidak setiap orang mau
menempuh pendidikan.”

(Herlina)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim

Dengan penuh rasa syukur, terhadap nikmat yang Allah Swt berikan.

Shalawat serta salam selalu terucap kepada Rasulullah SAW.

Karya ini aku persembahkan sebagai tanda cinta kasihku kepada:

Orang Tuaku Tercinta,

Junet (alm), Neli Wati, Sumiyo , Madriman dan Darmi. Kupersembahkan sebuah karya ini untuk Iyak, Mamak, Walit, dan Ibu yang selalu menyayangiku, mendukung dengan sepenuh hati dan selalu berdo'a untuk kebaikanku.

Suami dan Anak-anakku Tercinta,

Suamiku Roy Firmanda dan anak-anakku yang hebat, Salsabila Fitri Rosslina dan Haidar putra Roesman. Terima kasih untuk cinta dan pengertiannya.

Terima kasih juga selalu mendampingi dan mendukung Ibuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Adik-adik dan keponakanku Tersayang,

Indra, Dika (alm), Mulya Okta dan Pangeran Nurul serta keempat ponakanku.

Terima kasih atas do'a dan dukungannya selama ini. Terima kasih untuk iklim di rumah yang selalu positif.

Sahabat seperjuangan,

Mbak Eliza, Mbak Ria, Bu Setyo, Pak Jemi, Pak Asep, serta seluruh rekan MKGSD 2025 Universitas Lampung, terima kasih atas kebersamaan, cerita seru dan iklim positif selama perjalanan studi ini.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Model ISC Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD ” sebagai bagian dari persyaratan akademik dalam menyelesaikan studi pada Program Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan tesis ini, peneliti mendapatkan banyak dukungan, bimbingan, serta masukan berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, peneliti menyampaikan apresiasi kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
4. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Dr. Dwi Yulianti, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar sekaligus Pembimbing II yang telah bersedia memberikan waktu, nasihat, perhatian, semangat dan kesabarannya dalam membimbing, serta kritik dan saran yang membangun kepada peneliti selama penyusunan tesis ini.
6. Dr. Ryzal Perdana, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Dr. Apri Wahyudi, M.Pd selaku pembimbing II yang telah bersedia memberikan waktu, nasihat, perhatian, semangat dan kesabarannya dalam membimbing, serta kritik dan saran yang membangun kepada peneliti selama penyusunan tesis ini.

7. Dr. Mohammad Mona Adha, M.Pd. selaku Penguji I yang telah memberikan kritik, saran, dan Dr. Muhammad Kaulan Karima, M.Pd. selaku Penguji II yang telah memberikan kritik, saran, dan nasihat selama proses penyelesaian tesis ini.
8. Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd dan Iramah Dewi, S.Pd, M.Pd selaku validator materi yang dikembangkan oleh peneliti.
9. Dr. Bayu Saputra, S.Pd, M.Pd. dan Imam Murijal, S.Pd, M.Pd selaku validator media yang dikembangkan oleh peneliti.
10. Istiqomah Nurzafira, M.Pd., dan Yanuar Dwi Prasetyo, S.Pd.I, M.A., Ph.D. selaku validator bahasa yang dikembangkan oleh peneliti.
11. Para Dosen Keguruan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pengetahuan semasa peneliti menyelesaikan perkuliahan.
12. Seluruh rekan mahapeserta didik MKGSD 2025 yang telah memberikan semangat dan kekeluargaan selama peneliti menyelesaikan perkuliahan.
13. Bapak dan Ibu seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah bekerjasama dengan pelayanan terbaiknya sehingga terselesaikan tesis ini.
14. Kepala Sekolah, Dewan Guru dan Staf SDN 02 Gistang yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 4 Juni 2026

Peneliti,

Herlina
NPM 2523053041

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	9
1.3. Batasan Masalah.....	9
1.4. Rumusan Masalah	10
1.5. Tujuan Penelitian.....	10
1.6. Manfaat Penelitian.....	10
1.7. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan.....	11
II. KAJIAN PUSTAKA	13
2.1. Modul Pembelajaran	13
2.1.1. Pengertian Modul Pembelajaran	13
2.1.2. Karakteristik Modul yang Baik	14
2.1.3. Komponen Modul Pembelajaran.....	15
2.2. Model <i>Inquiry Social Complexity</i> (ISC).....	16
2.2.1. Pengertian ISC	16
2.2.2. Sintaks Model ISC	17
2.3. Literasi Budaya	18
2.3.1. Pengertian Literasi Budaya	18
2.3.2. Indikator Literasi Budaya.....	19
2.4. Pendidikan Pancasila.....	21
2.4.1. Pengertian Pendidikan Pancasila.....	21
2.4.2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila	22
2.4.3. Manfaat Pembelajaran Pendidikan Pancasila.....	23
2.4.4. Kerumitan Pembelajaran Pendidikan Pancasila.....	24
2.5. Penelitian Relevan.....	26
2.6. Kerangka Pikir.....	31
III. METODE PENELITIAN	35
3.1. Jenis Penelitian	35
3.2. Prosedur Penelitian Pengembangan	35
3.3. Populasi dan Sampel	38
3.4. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	40
3.5. Teknik Pengumpulan Data	41

3.6. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	43
3.7. Uji Instrumen.....	46
3.8. Teknik Analisis Data	49
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1. Hasil Penelitian Produk	55
4.1.1. Hasil Tahap Analisis (<i>Analyze</i>).....	55
4.1.2. Hasil Tahap Desain (<i>Design</i>)	57
4.1.3. Hasil Tahap Pengembangan (<i>Development</i>)	59
4.1.4. Hasil Tahap Implementasi (<i>Implementation</i>).....	66
4.1.5. Hasil Tahap Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	73
4.2. Pembahasan	74
4.2.1. Validitas Modul Pembelajaran Berbasis ISC.....	74
4.2.2. Kepraktisan Modul Pembelajaran Berbasis ISC	76
4.2.3. Efektivitas Modul Pembelajaran Berbasis ISC	77
4.3. Keterbatasan Penelitian	79
V. KESIMPULAN DAN SARAN	81
5.1. Kesimpulan.....	81
5.2. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Analisis Kebutuhan Guru.....	6
2. Analisis Kebutuh Peserta didik.....	7
3. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan.....	12
4. Indikator Literasi Budaya Peserta Didik.....	20
5. Penelitian Relevan.....	26
6. Data Sekolah Gugus Radin Intan VI.....	39
7. Indikator Penilaian.....	43
8. Kisi-kisi Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	43
9. Kisi-kisi Instrumen Lembar Penilaian Ahli Materi.....	44
10. Kisi-kisi Instrumen Lembar Penilaian Ahli Desain Media.....	44
11. Kisi-kisi Instrumen Lembar Penilaian Ahli Bahasa.....	45
12. Kisi-kisi Pratikalitas oleh Praktisi (Guru).....	45
13. Klasifikasi Validitas.....	46
14. Klasifikasi Reliabilitas.....	47
15. Klasifikasi Daya Beda.....	48
16. Kisi-kisi Pratikalitas.....	49
17. Klasifikasi Validitas Isi Instrumen.....	50
18. Kriteria Hasil Uji Pratikalitas.....	51
19. Kategori <i>N-Gain</i> Ternormalisasi.....	53
20. Interpretasi Hasil Analisis <i>Effect Size</i>	54
21. Perbaikan Ahli Materi.....	60
22. Penilaian Ahli Materi.....	62
23. Perbaikan Ahli Desain Media.....	63
24. Penilaian Ahli Desain Media.....	63

25. Penilaian Ahli Bahasa	65
26. Rekapitulasi Penilaian Ahli.....	66
27. Rekapitulasi Uji Kepraktisan	67
28. Hasil Uji Validitas.....	68
29. Hasil Uji Reliabilitas	68
30. Hasil Uji Tingkat Kesukaran.....	69
31. Hasil Uji Daya Pembeda	69
32. Hasil Uji Normalitas	70
33. Hasil Uji Homogenitas.....	70
34. Hasil Uji Deskriptif Statistik.....	71
35. Hasil Uji <i>Independent Sample T-Test</i>	72
36. Hasil Uji <i>N-Gain</i>	72
37. Hasil Uji <i>Effect Size</i>	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Sintaks ISC.....	17
2. Kerangka Pikir.	34
3. Model ADDIE.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian	90
2. Surat Balasan Izin Penelitian	92
3. Lembar Observasi	94
4. Soal <i>Pretest & Posttest</i>	95
5. Lembar Uji Kepraktisan Pendidik	99
6. Lembar Uji Kepraktisan Peserta Didik	101
7. Rekapitulasi Hasil Uji Kepraktisan	103
8. Uji Validitas	112
9. Hasil Uji Reliabilitas	112
10. Uji Daya Pembeda Soal	113
11. Uji Tingkat Kesukaran	113
12. Hasil <i>Prestest</i> dan <i>Posttest</i>	114
13. Hasil Uji Prasayarat	116
14. Hasil Uji <i>Independent T-Test</i>	117
15. Hasil Uji <i>N-Gain</i>	118
16. Hasil <i>Effect Size</i>	119
17. Dokumentasi	120

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang memiliki ragam budaya, agama, bahasa daerah, tradisi, dan identitas sosial yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman tersebut bukan hanya menjadi ciri khas bangsa, tetapi juga merupakan kekuatan fundamental yang menopang kehidupan bermasyarakat sesuai semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Berdasarkan konteks ini, kemampuan warga negara untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara efektif dengan keragaman budaya menjadi bagian penting dari karakter kebangsaan yang harus dibentuk sejak dini. Hal tersebut sejalan dengan dimensi “Berkebinekaan Global” yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila menurut Darmayanti dkk. (2023), yang menekankan bahwa pendidikan nasional harus menghasilkan peserta didik yang mampu menghargai keberagaman dan berperan aktif dalam pergaulan global.

Perkembangan dinamika sosial pada era digital menghadirkan tantangan baru bagi pembentukan karakter. Globalisasi, penetrasi media sosial, dan arus budaya luar yang masif berpotensi melemahkan pemahaman generasi muda terhadap identitas budaya bangsa. Literasi budaya menurut Andhini dkk. (2025) mencakup pengetahuan budaya, sikap menghargai budaya, dan kemampuan berpartisipasi dalam praktik budaya menjadi kompetensi krusial agar peserta didik mampu memaknai kebhinnekaan, menghindari prasangka, dan hidup harmonis dalam masyarakat majemuk. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa literasi budaya peserta didik berada pada tingkat yang rendah. Berbagai penelitian menunjukkan peningkatan kasus intoleransi, *cyberbullying*, dan ujaran kebencian berbasis identitas di kalangan pelajar, yang mengindikasikan belum berkembangnya kemampuan anak dalam memahami keberagaman secara mendalam.

Berdasar konteks Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila memegang peran sentral dalam pembentukan karakter kebangsaan. Pendidikan Pancasila secara tegas diartikan sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai moral dan wawasan kebangsaan berdasarkan Pancasila sebagai dasar negara (Darmayanti dkk., 2023). Regulasi pendidikan nasional (PP No. 4 Tahun 2022) memperkuat posisi Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran wajib yang bertujuan meneguhkan identitas nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Pada kenyataannya, Pendidikan Pancasila di lapangan sering kali belum optimal. Anugrah dan Rahmat (2024) menegaskan bahwa pembelajaran Pancasila kerap berjalan normatif dan berorientasi hafalan, sehingga nilai-nilai Pancasila tidak terinternalisasi dalam diri peserta didik. Haz dkk. (2025) bahkan menilai bahwa pembelajaran Pancasila membutuhkan pendekatan kontekstual dan pedagogi digital yang memungkinkan peserta didik memahami nilai Pancasila dalam dinamika kehidupan modern.

Pendekatan pembelajaran yang masih dominan ceramah dan hafalan, mengakibatkan peserta didik hanya menguasai pengetahuan di permukaan (*surface knowledge*), bukan pengetahuan mendalam (*deep learning*). Ini bertentangan dengan indikator literasi budaya sebagaimana dijelaskan Putri & Nurhasanah (2023), yang mencakup pemahaman keberagaman, sikap inklusif, dan kemampuan berinteraksi efektif lintas budaya. Ketiga indikator tersebut tidak mungkin berkembang apabila pembelajaran hanya dilakukan melalui ceramah dan hafalan.

Salah satu penyebab utama belum berkembangnya literasi budaya bukan hanya masalah pendekatan pembelajaran yang digunakan, salah satu penyebab utamanya adalah keterbatasan bahan ajar atau modul yang digunakan dalam pembelajaran. Modul pembelajaran harus memenuhi karakteristik *self-instructional*, *self-contained*, *stand-alone*, dan *adaptive* (Sabila dkk., 2022; Angraini, 2024). Modul ideal harus mampu memfasilitasi peserta didik untuk belajar mandiri, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mengeksplorasi masalah secara luas.

Modul Pendidikan Pancasila dalam praktik yang digunakan di sekolah-sekolah lebih cenderung bersifat deskriptif (sekadar memaparkan informasi) dan preskriptif (memberikan penilaian benar-salah secara langsung). Modul tidak memberi ruang bagi inquiry, analisis multiperspektif, atau elaborasi konsep budaya dalam konteks sosial yang kompleks. Padahal penelitian Anzani dkk. (2025) dan Imaningtyas dkk. (2023) menunjukkan bahwa modul yang dirancang sistematis, interaktif, dan berbasis nilai budaya terbukti mampu meningkatkan literasi budaya secara signifikan. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara karakteristik modul yang ideal menurut teori dan modul yang digunakan dalam praktik. Modul yang ada tidak membangun kemandirian belajar, tidak memfasilitasi penyelidikan sosial, dan tidak mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan untuk memahami kompleksitas budaya. Kondisi ini memperkuat urgensi pengembangan modul inovatif yang mampu menjawab kebutuhan pembelajaran literasi budaya pada Pendidikan Pancasila.

Model *Inquiry Social Complexity* (ISC) muncul sebagai salah satu pendekatan yang sangat relevan untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut.

Berdasarkan kajian Perdana et al. (2020) dan Perdana & Wahyudin (2022), ISC adalah model pembelajaran berbasis inquiry yang dikembangkan secara khusus untuk melibatkan peserta didik dalam penyelidikan terhadap fenomena sosial yang kompleks. Model ini menekankan proses observasi, rekonstruksi informasi, dialog sosial, verifikasi, dan komunikasi terapan.

Keunggulan ISC terletak pada dua aspek utama: (1) *Inquiry* (Proses Penyelidikan) yang mana model ISC tidak menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif, tetapi sebagai peneliti aktif. Peserta didik diarahkan untuk melakukan penyelidikan ilmiah yang mencakup observasi fenomena, identifikasi masalah, pengumpulan serta analisis data, hingga penyusunan simpulan. Dengan demikian, model ini sangat mendukung kemampuan berpikir kritis, sebagaimana terbukti dalam penelitian Rika dkk. (2022) yang mencatat peningkatan keterampilan berpikir kritis dari 40% menjadi 87,5% setelah penerapan ISC. (2) *Social Complexity* (Analisis Kerumitan Sosial) yakni isu keberagaman, identitas, toleransi, dan konflik sosial merupakan fenomena kompleks yang melibatkan

interaksi berbagai faktor budaya, psikologis, ekonomi, dan historis. ISC melatih peserta didik untuk memahami bahwa persoalan sosial tidak selalu hitam-putih. Melalui dialog antarkelompok, verifikasi data, dan analisis multiperspektif, peserta didik belajar memahami bahwa perbedaan adalah bagian alami dari kehidupan sosial.

Pendekatan ini sejalan dengan indikator literasi budaya yang menuntut kemampuan memahami konteks budaya, menunjukkan sikap menghargai perbedaan, serta berinteraksi secara efektif dalam keberagaman sebagaimana dijelaskan oleh Putri & Nurhasanah (2023) dan Haniifah dkk. (2024). Penerapan model ISC terbukti tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk sikap toleran serta keterampilan sosial yang penting dalam pembelajaran literasi budaya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dapat dilihat pada lampiran 3 (halaman 53). Peneliti melakukan observasi di SDN 02 Gistang, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan. Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah tersebut masih bersifat *teacher-centered*, didominasi metode ceramah, dan sekadar berorientasi pada penyampaian materi normatif. Saat diberikan studi kasus mengenai isu keberagaman, peserta didik tampak pasif dan belum mampu menganalisis permasalahan dari sudut pandang budaya yang berbeda. Mereka juga mengalami kesulitan menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan praktik budaya lokal di lingkungan mereka. Kondisi ini sejalan dengan temuan Widiastuti dkk. (2024) yang menyebutkan bahwa literasi budaya yang rendah tercermin dari lemahnya pengetahuan budaya, rendahnya sikap menghargai perbedaan, dan terbatasnya keterampilan peserta didik dalam berinteraksi lintas budaya.

Dari aspek metode pembelajaran, hasil observasi menunjukkan bahwa metode ceramah dan tanya jawab sederhana masih menjadi strategi utama yang digunakan guru. Penggunaan metode yang melatih peserta didik berpikir kritis, berdiskusi, atau memecahkan masalah sosial-budaya belum tampak optimal. Akibatnya, pembelajaran lebih menekankan pada penyampaian informasi daripada proses pengolahan dan pemaknaan informasi oleh peserta didik.

Kondisi tersebut berdampak langsung pada rendahnya literasi budaya peserta didik. Secara kognitif, peserta didik cenderung memahami materi keberagaman budaya secara dangkal dan normatif. Hal ini terlihat ketika peserta didik hanya mampu menyebutkan jawaban umum seperti “harus rukun” atau “tidak boleh bertengkar”, tanpa mampu menjelaskan alasan atau mengaitkannya dengan pengalaman nyata di lingkungan mereka. Ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik masih berada pada level pengetahuan permukaan (*surface knowledge*).

Dari sisi sikap dan interaksi sosial, hasil pengamatan di kelas juga menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya menunjukkan sikap toleransi dan saling menghargai secara konsisten. Selama melakukan kegiatan kelompok, peserta didik masih cenderung memilih teman tertentu, dan dalam diskusi masih terdapat peserta didik yang kurang menghargai pendapat temannya. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai keberagaman dan toleransi yang dipelajari belum terinternalisasi secara kuat dalam perilaku sehari-hari.

Terlihat dari aspek keterampilan berpikir sosial, peserta didik belum terbiasa menganalisis masalah sosial-budaya sederhana. Ketika diberikan ilustrasi atau cerita yang berkaitan dengan perbedaan kebiasaan dan perbedaan pendapat, peserta didik mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, menentukan sikap yang tepat, serta menjelaskan alasan dari pilihannya. Kondisi ini sejalan dengan temuan observasi bahwa kegiatan pembelajaran belum melatih peserta didik untuk berpikir analitis dan reflektif terhadap masalah sosial.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa rendahnya literasi budaya peserta didik kelas IV SDN 02 Gistang berkaitan erat dengan: (1) pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, (2) metode pembelajaran yang masih dominan ceramah, dan (3) minimnya aktivitas pembelajaran yang melatih analisis masalah sosial-budaya. Kondisi inilah yang menjadi dasar perlunya pengembangan modul pembelajaran berbasis *Inquiry Social Complexity* (ISC) agar pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih aktif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

Peneliti juga menyebar angket kebutuhan pendidik, yang mana angket tersebut diisi oleh 8 pendidik yang ada di SDN 02 Gistang. Berikut hasil angket yang tertera di Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Kebutuhan Guru

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Guru memahami konsep dasar inkuiri dalam pembelajaran	2	4	2	0	0
2	Guru menggunakan variasi metode pembelajaran	1	5	2	0	0
3	Guru menilai materi budaya dapat diajarkan dengan berbagai pendekatan	3	4	1	0	0
4	Guru terbiasa mengajak peserta didik berdiskusi mengenai fenomena sosial	2	4	2	0	0
5	Bahan ajar yang digunakan sudah mendukung pemahaman bertahap	1	4	3	0	0
6	Guru memilih bahan ajar berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik	3	5	0	0	0
7	Peserta didik cukup aktif mengikuti pembelajaran	1	5	2	0	0
8	Guru merasa terbantu jika ada bahan ajar tambahan	3	4	1	0	0
9	Guru memerlukan bahan ajar yang memudahkan peserta didik berpikir kritis	4	3	1	0	0
10	Guru terbuka terhadap penggunaan bahan ajar inovatif	5	3	0	0	0

(Sumber: Hasil angket analisis kebutuhan pendidik)

Hasil angket kebutuhan yang diisi oleh delapan pendidik menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman dasar yang cukup baik mengenai pembelajaran berbasis inkuiri dan telah berupaya menggunakan variasi metode dalam pembelajaran, namun bahan ajar yang tersedia belum sepenuhnya mendukung proses belajar yang bertahap, kontekstual, dan mendorong berpikir kritis. Guru menilai peserta didik cukup aktif dalam mengikuti pembelajaran, tetapi mereka tetap membutuhkan bahan ajar yang lebih relevan, mudah digunakan, dan mampu memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap fenomena sosial-budaya melalui kegiatan analisis dan pemecahan masalah. Seluruh guru menunjukkan

keterbukaan yang tinggi terhadap inovasi bahan ajar dan menyampaikan perlunya media pembelajaran yang lebih kaya, menarik, dan sesuai kebutuhan peserta didik. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidik membutuhkan bahan ajar alternatif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dan secara khusus mendukung penguatan literasi budaya peserta didik.

Penulis juga memberikan angket kebutuhan peserta didik, angket tersebut diisi oleh 30 peserta didik yang ada di kelas IV SDN 02 Gistang. Berikut hasil angket yang tersaji di tabel 2.

Tabel 2. Analisis Kebutuh Peserta didik

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya senang belajar tentang budaya Indonesia	12	13	4	1	0
2	Saya lebih tertarik jika belajar melalui cerita atau contoh nyata	14	11	4	1	0
3	Saya merasa pelajaran Pendidikan Pancasila menarik	10	13	5	2	0
4	Saya lebih mudah belajar jika guru menggunakan cara mengajar beragam	15	19	5	1	0
5	Saya suka bekerja dalam kelompok saat pembelajaran	13	11	5	1	0
6	Saya suka belajar melalui gambar atau video	15	12	3	0	0
7	Saya lebih paham jika diberi contoh nyata	17	10	3	0	0
8	Saya suka pembelajaran yang melibatkan pemecahan masalah	12	13	4	1	0
9	Saya ingin lebih memahami budaya di sekitar saya	15	11	4	0	0
10	Saya suka pembelajaran yang memiliki aktivitas menarik	14	12	4	0	0

(Sumber: Hasil angket analisis kebutuhan peserta didik)

Hasil angket kebutuhan yang diisi oleh 30 peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran budaya dan merasa lebih mudah memahami materi ketika disajikan melalui cerita, contoh nyata, gambar, atau media visual lainnya. Mayoritas peserta didik menyatakan bahwa mereka lebih tertarik pada pembelajaran yang bervariasi dan melibatkan

aktivitas langsung, seperti kerja kelompok, diskusi, dan pemecahan masalah, dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif. Mereka juga menunjukkan ketertarikan yang kuat untuk memahami budaya di lingkungan mereka, serta menilai bahwa kegiatan pembelajaran yang aktif dan berbasis konteks membuat materi lebih mudah dipahami. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan bahan ajar yang menarik, kontekstual, dan mampu menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, diperlukan media pembelajaran yang tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperkuat pemahaman mereka terhadap keragaman sosial-budaya.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa rendahnya literasi budaya peserta didik dipengaruhi oleh pembelajaran Pendidikan Pancasila yang terlalu normatif dan berorientasi hafalan, penggunaan modul yang belum mendukung kegiatan *inquiry*, dan ketiadaan bahan ajar yang melatih peserta didik memahami kompleksitas sosial secara mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan Dewi dkk. (2020) yang menjelaskan bahwa rendahnya literasi peserta didik, baik literasi baca maupun literasi budaya, seringkali disebabkan oleh penggunaan bahan ajar yang kurang sesuai dan metode pembelajaran yang tidak memberi ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif. Kondisi ini menunjukkan perlunya bahan ajar yang lebih kontekstual dan mendorong aktivitas berpikir mendalam. Sementara itu, pendekatan *Inquiry Social Complexity* (ISC) terbukti secara teoritis dan empiris mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analisis sosial, dan komunikasi multiperspektif kompetensi utama dalam literasi budaya.

Oleh karena itu, pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis *Inquiry Social Complexity* (ISC) menjadi sangat urgensial sebagai solusi untuk meningkatkan literasi budaya peserta didik sekaligus mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila. Atas dasar tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Model ISC Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. Literasi budaya peserta didik masih rendah, terlihat dari banyaknya peserta didik yang kesulitan memahami materi budaya.
- b. Pembelajaran masih berpusat pada guru dan dominan ceramah, sehingga kurang melatih berpikir kritis dan analisis budaya.
- c. Bahan ajar yang digunakan belum berbasis *inquiry*, sehingga tidak mendukung pembelajaran kontekstual dan eksploratif.
- d. Guru belum memahami konsep dan langkah model ISC, sehingga belum mampu menerapkannya dalam pembelajaran.
- e. Kegiatan pembelajaran budaya kurang variatif, guru jarang memberikan aktivitas budaya yang bermakna.
- f. Peserta didik membutuhkan pembelajaran aktif, seperti diskusi, pemecahan masalah, dan kerja kelompok.
- g. Pembelajaran budaya kurang menarik, membuat peserta didik kurang termotivasi dalam memahami materi budaya.
- h. Guru dan peserta didik sangat membutuhkan modul berbasis ISC untuk membantu memahami budaya dan meningkatkan keterampilan berpikir.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengembangan modul pembelajaran berbasis *Inquiry Social Complexity* (ISC) untuk meningkatkan literasi budaya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV sekolah dasar. Materi yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada keberagaman budaya di lingkungan sekitar, yang meliputi identitas diri, keluarga, dan teman; perbedaan suku, budaya, bahasa, agama, dan kepercayaan; serta sikap toleransi, kerja sama, dan hidup rukun dalam keberagaman. Pengujian kualitas modul dibatasi pada aspek kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Penelitian tidak membahas pengaruh modul terhadap variabel lain di luar literasi budaya.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi dan batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana validitas modul berbasis ISC untuk meningkatkan literasi budaya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sekolah dasar?
- b. Bagaimana kepraktisan modul berbasis ISC untuk meningkatkan literasi budaya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sekolah dasar?
- c. Bagaimana efektivitas modul berbasis ISC untuk meningkatkan literasi budaya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sekolah dasar?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk.

- a. Mendeskripsikan validitas modul berbasis ISC dalam meningkatkan literasi budaya pada pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV sekolah dasar.
- b. Menganalisis kepraktisan modul berbasis ISC dalam meningkatkan literasi budaya pada pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV sekolah dasar.
- c. Menganalisis efektivitas modul berbasis ISC dalam meningkatkan literasi budaya pada pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV sekolah dasar.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah ilmu pendidikan dalam hal pengembangan modul berbasis *Inquiry Social Complexity* (ISC). Selain itu, hasil studi ini diproyeksikan sebagai referensi dalam menyusun bahan ajar Pendidikan Pancasila yang adaptif dan komprehensif guna memperkuat literasi budaya di tingkat sekolah dasar.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan diri bagi peneliti dalam mengoptimalkan strategi penguatan literasi budaya peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau kerangka acuan bagi tenaga pendidik dalam menyusun dan mengembangkan modul pembelajaran berbasis *Inquiry Social Complexity* (ISC) yang inovatif.

c. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan kontribusi informatif bagi kepala sekolah dalam merumuskan kebijakan instruksional yang mendorong tenaga pendidik untuk menyusun modul berbasis *Inquiry Social Complexity* (ISC) demi penguatan literasi budaya di lingkungan sekolah dasar.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur pendukung serta referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan studi pengembangan (*Research and Development*) terkait modul berbasis ISC, khususnya dalam upaya meningkatkan literasi budaya di sekolah dasar.

1.7. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Output dari penelitian pengembangan ini berupa modul pembelajaran berbasis *Inquiry Social Complexity* (ISC) yang dirancang untuk memperkuat literasi budaya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar. Produk ini dilengkapi dengan instrumen asesmen berupa soal esai yang telah memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, daya pembeda, serta tingkat kesukaran yang proporsional. Adapun spesifikasi teknis dari produk tersebut dipaparkan secara rinci dalam Tabel 3.

Tabel 3. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

No	Identifikasi Produk	Keterangan
1	Jenis produk yang dikembangkan	Produk yang dikembangkan modul berbasis ISC untuk meningkatkan literasi budaya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sekolah dasar. Modul ini dirancang untuk membantu guru dalam meningkatkan literasi budaya peserta didik secara berkelanjutan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
2	Bentuk soal	Instrumen asesmen dikembangkan dalam bentuk soal <i>essay</i> , di mana peserta didik memberikan alasan yang mendukung jawabannya.
3	Tujuan	Untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya pada pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV
4	Materi	Keberagaman budaya di lingkungan sekitar
5	Capaian Pembelajaran (CP)	Peserta didik mampu membedakan dan menghargai identitas diri, keluarga, dan teman-temannya sesuai budaya, suku bangsa, bahasa, agama dan kepercayaannya di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.
6	Tujuan Pembelajaran (TP)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan perbedaan identitas diri, keluarga, dan teman-teman di lingkungan sekitar. 2. Menunjukkan sikap toleransi dan menghargai keanekaragaman suku, budaya, agama, dan kepercayaan di lingkungan rumah dan sekolah. 3. Menampilkan sikap kerja sama dalam keberagaman di lingkungan masyarakat. 4. Menceritakan pengalaman hidup rukun dalam perbedaan yang pernah dialami.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Modul Pembelajaran

2.1.1. Pengertian Modul Pembelajaran

Modul pembelajaran adalah bahan ajar yang dirancang secara sistematis dan mandiri agar peserta didik dapat belajar dengan atau tanpa pengawasan guru secara langsung. Sebagai contoh, berdasarkan penelitian oleh Wahyuningtyas dan Trisnawati (2021), modul dijelaskan sebagai “bahan ajar dimana cara penyusunannya disusun dengan terperinci sehingga peserta didik dapat mempelajarinya secara mandiri”. Berdasarkan hal tersebut, modul bukan sekadar himpunan materi, tetapi mengandung aktivitas, petunjuk belajar, latihan, dan evaluasi yang memungkinkan peserta didik mengontrol proses belajarnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa modul pembelajaran memiliki fungsi ganda sebagai panduan bagi guru dan sebagai alat bantu belajar peserta didik secara mandiri.

Modul pembelajaran dipahami sebagai sumber belajar komprehensif yang mengintegrasikan materi, metode, tujuan, serta evaluasi secara terorganisir. Sejalan dengan pandangan Rahmi dkk. (2021), modul merupakan perangkat pembelajaran cetak yang dirancang sistematis untuk mencapai kompetensi tertentu. Definisi ini menekankan bahwa modul tidak sekadar menyajikan konten utama, melainkan juga harus mencakup panduan instruksional dan instrumen penilaian, sehingga berfungsi sebagai panduan belajar mandiri yang utuh. Hal ini menegaskan bahwa modul berfungsi sebagai perangkat pembelajaran yang lengkap dan *self-instructional*.

Lebih terkini, modul pembelajaran dijadikan sebagai komponen penting dalam implementasi kurikulum yang menuntut pembelajaran mandiri dan kontekstual, seperti dalam era pembelajaran jarak jauh atau *blended learning*. Idayanti dan

Suleman (2024) dalam penelitiannya tentang e-modul menyatakan bahwa “e-modul sebagai bahan ajar mandiri untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik” menunjukkan bahwa modul kini berkembang secara digital dan tetap mempertahankan karakteristik sistematis dan terstruktur. Transformasi ini menunjukkan bahwa modul pembelajaran tidak hanya berfungsi dalam kelas tatap muka saja, melainkan juga dalam skenario pembelajaran modern dan fleksibel, yang mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan aktif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran merupakan bahan ajar yang dirancang secara sistematis, terstruktur, dan mandiri, meliputi materi, metode, tujuan, aktivitas, serta evaluasi yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara aktif dan mandiri.

2.1.2. Karakteristik Modul yang Baik

Modul pembelajaran yang baik harus berfungsi sebagai alat pembelajaran mandiri (*self-instructional*) serta memuat seluruh materi yang diperlukan untuk satu kompetensi sehingga dapat dipelajari secara utuh (*self-contained*). Karakter ini memungkinkan peserta didik belajar sesuai kecepatan dan kebutuhan masing-masing tanpa ketergantungan penuh pada pengajaran langsung guru, sehingga mendorong kemandirian belajar dan diferensiasi pembelajaran. Penggunaan modul yang bersifat *stand-alone* dan *adaptive* memudahkan penyesuaian isi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi serta konteks lokal sehingga mempertahankan relevansi pembelajaran. Temuan kajian dan penilaian e-modul pada penelitian Sabila dkk. (2022) menunjukkan bahwa aspek-aspek tersebut (*self-instructional, self-contained, stand-alone, adaptive, user-friendly*) sering menjadi indikator penilaian kelayakan modul cetak maupun elektronik.

Bukan hanya aspek struktural dan fungsional, karakteristik penyajian modul termasuk kejelasan tujuan, keterukuran indikator, bahasa yang lugas, serta tata urutan materi dan aktivitas pembelajaran, memegang peranan penting dalam efektivitas modul. Modul yang dirancang menarik secara visual dan pedagogis (menarik, bermakna, dan menantang) dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik; sedangkan kriteria keterukuran (*objective-based*) memudahkan evaluasi capaian pembelajaran. Perlunya integrasi instruksi umpan

balik dan mekanisme penilaian diri (*self-assessment*) dalam modul agar proses pembelajaran menjadi transparan dan terukur. Prinsip-prinsip ini penting diadaptasi baik untuk modul cetak maupun e-modul agar konsistensi pedagogis terjaga. (Anggraini, 2024).

Perkembangan teknologi pendidikan menuntut tambahan karakteristik bagi modul modern: interaktivitas, aksesibilitas lintas perangkat, dan keterpaduan dengan sumber belajar digital. E-modul yang memenuhi kriteria *user-friendly* dengan navigasi jelas, bahasa mudah dipahami, dan fitur multimedia yang relevan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar mandiri, mengukur pencapaian, serta mempertahankan motivasi belajar pada pembelajaran jarak jauh. Penelitian pengembangan e-modul berbasis pendidikan karakter dan uji kelayakan empiris menunjukkan bahwa modul digital yang divalidasi ahli pada aspek desain, materi, dan media menunjukkan tingkat kelayakan tinggi apabila memenuhi prinsip desain instruksional dan standar kelayakan isi/penyajian (BSNP). Oleh karena itu, pengembangan modul kontemporer harus menggabungkan aspek pedagogis klasik dengan prinsip desain digital agar efektif di konteks pembelajaran daring/*blended*. (Raqzitya & Agung, 2022).

Berdasar uraian di atas, dapat diartikan bahwa karakteristik modul yang baik meliputi dimensi fungsional (*self-instructional, self-contained, stand-alone, adaptive, user-friendly*), dimensi penyajian pedagogis (kejelasan tujuan, keterukuran, bahasa lugas, struktur dan umpan balik), serta dimensi teknologi (interaktivitas, aksesibilitas, integrasi multimedia).

2.1.3. Komponen Modul Pembelajaran

Modul pembelajaran dipandang sebagai salah satu bahan ajar mandiri yang terstruktur sistematis. Para ahli di Indonesia telah merumuskan berbagai komponen yang harus ada dalam sebuah modul. Menurut Prastowo (2012), modul pembelajaran yang lengkap setidaknya harus memuat tujuh komponen utama. Komponen tersebut meliputi: (1) Petunjuk penggunaan modul (baik untuk peserta didik maupun guru), (2) Kompetensi Dasar (KD) atau Tujuan Pembelajaran (CP) yang ingin dicapai, (3) Informasi pendukung atau uraian materi, (4) Latihan-latihan atau tugas, (5) Lembar kerja peserta didik (jika diperlukan), (6) Evaluasi

atau tes akhir, dan (7) Kunci jawaban evaluasi serta umpan balik. Prastowo menekankan bahwa kelengkapan komponen ini bertujuan agar modul bersifat *self-contained*, di mana peserta didik dapat belajar secara tuntas dengan satu modul tersebut.

Perspektif lain mengenai komponen modul dikemukakan oleh Daryanto (2013), yang juga berfokus pada kemandirian belajar. Menurut Daryanto, komponen modul yang efektif mencakup: (1) Petunjuk belajar (petunjuk penggunaan), (2) Tujuan yang akan dicapai, (3) Informasi atau uraian materi, (4) Latihan, (5) Kunci jawaban latihan, (6) Tes atau evaluasi, dan (7) Kunci jawaban tes. Daryanto secara spesifik memisahkan antara latihan (formatif) dan tes (sumatif) beserta kunci jawabannya, menegaskan pentingnya proses pengecekan pemahaman secara bertahap oleh peserta didik sebelum beralih ke materi selanjutnya atau menyelesaikan modul.

Berdasarkan paparan dari berbagai sumber tersebut, peneliti hendak menggunakan komponen modul pembelajaran menurut Prastowo (2012) dan Daryanto (2013) komponen modul pembelajaran memiliki inti yang sama, meskipun dengan variasi istilah. Tiga pilar utama komponen modul yang ditekankan oleh Prastowo (2012) dan Daryanto (2013), adalah: (1) Pendahuluan, yang berisi petunjuk penggunaan dan tujuan/kompetensi yang jelas; (2) Isi/Penyajian, yang mencakup uraian materi, contoh, dan latihan formatif; serta (3) Penutup/Evaluasi, yang terdiri dari tes akhir (sumatif), kunci jawaban, dan umpan balik untuk mengukur ketercapaian tujuan belajar secara mandiri.

2.2. Model *Inquiry Social Complexity* (ISC)

2.2.1. Pengertian ISC

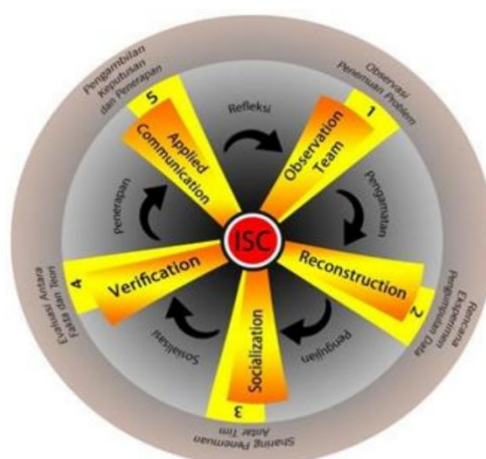
Inquiry Social Complexity adalah model pembelajaran hasil pengembangan dari pendekatan *inquiry* yang sebelumnya telah diteliti oleh Ryzal di Universitas Sebelas Maret pada tahun 2019. Model ISC menekankan proses penemuan, penyelidikan, konstruksi pengetahuan, kemampuan berpikir, serta pengintegrasian berbagai konsep. Berdasarkan konteks pembelajaran, hal tersebut turut mengasah kemampuan kognitif dan komunikatif peserta didik saat berinteraksi dengan orang

lain, sehingga hubungan sosial antarpeserta didik dan pengetahuan yang mereka bangun bersama menjadi lebih bermakna (Perdana et al., 2020).

Secara keseluruhan, *Inquiry Social Complexity* merupakan model pembelajaran berbasis inkuiri yang tidak hanya menekankan proses penemuan dan penyelidikan, tetapi juga memperkaya kemampuan berpikir, komunikasi, dan konstruksi pengetahuan peserta didik. Melalui interaksi sosial yang terjadi selama pembelajaran, peserta didik mampu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna, baik terhadap materi maupun terhadap dinamika hubungan sosial dalam proses belajar.

2.2.2. Sintaks Model ISC

Menurut Perdana et al. (2020), penerapan model *Inquiry Social Complexity* (ISC) mencakup beberapa tahapan, yakni.



Gambar 1. Sintaks ISC

- a. *Observation Team*, yaitu saat peserta didik melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena yang memunculkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut. Dari hasil pengamatan tersebut, peserta didik kemudian menyusun rumusan masalah serta menetapkan hipotesis awal.
- b. *Reconstruction*, di mana peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil untuk saling bertukar pendapat mengenai fenomena yang telah diamati. Pada tahap ini, mereka juga mulai menyusun gagasan dan mengumpulkan berbagai data, baik kualitatif maupun kuantitatif.

- c. *Socialization*, yaitu proses ketika peserta didik mengolah data yang telah diperoleh, mendiskusikannya dalam kelompok kecil, lalu membandingkan gagasan antar kelompok berdasarkan informasi yang telah terkumpul.
- d. *Verification*, yaitu saat peserta didik menguji dan menganalisis kebenaran informasi atau fakta yang mereka temukan dengan menghubungkannya pada teori-teori yang sudah dipelajari sebelumnya, kemudian hasilnya dipresentasikan.
- e. *Applied Communication*, yaitu proses ketika peserta didik menyampaikan kembali pendapat atau temuan mereka secara bergiliran, kemudian bersama-sama menyepakati kebenaran konsep dengan bimbingan guru. Pada tahap akhir ini pula peserta didik menerapkan konsep yang telah dipahami ke dalam situasi kehidupan nyata.

2.3. Literasi Budaya

2.3.1. Pengertian Literasi Budaya

Literasi budaya dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk memahami dan bersikap terhadap kebudayaan sebagai identitas bersama suatu bangsa, sekaligus mampu berpartisipasi secara aktif dalam praktik budaya tersebut. Berdasar konteks Indonesia, literasi budaya mencakup pengetahuan atas nilai-nilai, tradisi, dan warisan budaya lokal serta nasional, dan kesadaran untuk menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat majemuk. Menurut Andhini dkk. (2025) literasi budaya adalah kemampuan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa, serta berpartisipasi dalam budaya sendiri. Konsep ini memposisikan literasi budaya tidak hanya sebagai penguasaan kognitif terhadap fakta budaya tetapi juga sebagai sikap dan tindakan aktif.

Selanjutnya, literasi budaya juga sering dikaitkan dengan kemampuan membaca konteks sosial-kultural, memaknai keberagaman, dan menjembatani nilai-nilai budaya lokal dengan nilai universal. Menurut Iskandar dkk. (2024) literasi budaya penting untuk anak sekolah dasar agar mereka mampu memahami bahwa identitas bangsa mereka terkait dengan warisan budaya dan bahwa keberagaman bukan hambatan tetapi sumber kekayaan. Dengan demikian, literasi budaya mencakup

dimensi kognitif (pengetahuan tentang budaya), afektif (sikap menghargai), dan konatif atau aktif (partisipasi dan penerapan budaya). Hal ini membuat literasi budaya menjadi salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sosial.

Lebih jauh, dalam konteks era globalisasi dan perkembangan teknologi yang memudahkan akses ke budaya luar, literasi budaya semakin relevan sebagai benteng identitas dan inklusi sosial. Widiastuti dkk. (2024) menunjukkan bahwa penguatan literasi budaya diperlukan agar masyarakat Indonesia mampu mempertahankan dan mengembangkan budaya bangsa di tengah arus budaya asing yang masuk. Literasi budaya juga menjadi instrumen penting dalam pendidikan kewarganegaraan dan pembentukan karakter, karena melalui pemahaman budaya seseorang dapat merespon konflik nilai, memahami pluralitas, dan hidup dalam masyarakat beragam dengan lebih baik.

Berdasarkan pembahasan di atas, literasi budaya dapat dirumuskan sebagai kompetensi yang meliputi pengetahuan tentang budaya, sikap menghargai keragaman budaya, dan kemampuan berpartisipasi atau menerapkan budaya dalam kehidupan sosial. Literasi budaya bukan sekadar mengenal fakta budaya, tetapi juga memahami konteks sosial-kultural dan mengembangkan sikap aktif dalam keberagaman. Pada era globalisasi saat ini, literasi budaya semakin penting agar identitas budaya tetap terjaga, keberagaman dihargai, dan masyarakat dapat hidup inklusif secara sosial.

2.3.2. Indikator Literasi Budaya

Literasi budaya, dalam konteks pendidikan di Indonesia, diartikan sebagai kompetensi yang esensial untuk menavigasi masyarakat yang majemuk. Widiastuti dkk. (2024) mendefinisikan literasi budaya sebagai kemampuan untuk memahami, menghargai, dan menghormati keberagaman budaya yang ada di sekitar. Indikator kunci yang ditekankan dalam penelitian ini adalah kemampuan individu untuk tidak hanya mengetahui (*knowing*) fakta-fakta budaya, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam mengenai sejarah, kontribusi, dan perspektif dari kelompok budaya yang berbeda. Selain itu, literasi budaya diukur dari kemampuan individu dalam mempertahankan dan menghargai kemajemukan

budaya sebagai identitas nasional bangsa di tengah arus globalisasi. Santoso dan Adha (2019) menegaskan bahwa integrasi konteks sosial-budaya dalam proses pembelajaran merupakan langkah strategis untuk membangun literasi budaya peserta didik.

Implementasi kurikulum terbaru, indikator literasi budaya seringkali diintegrasikan dengan elemen "Berkebinekaan Global" dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Menurut Putri dan Nurhasanah (2023), indikator keberhasilan literasi budaya pada peserta didik dapat diamati melalui perubahan sikap dan perilaku. Indikator tersebut mencakup: (1) Meningkatnya pemahaman tentang keberagaman di lingkungan sekitar; (2) Membangun sikap inklusif dan menghormati perbedaan pandangan atau tradisi; serta (3) Kemampuan berinteraksi positif dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda tanpa prasangka. Indikator ini berfokus pada ranah afektif (sikap) sebagai hasil dari pemahaman kognitif.

Penelitian yang lebih baru mengaitkan indikator literasi budaya dengan keterampilan sosial praktis. Haniifah dkk. (2024) mengidentifikasi bahwa efektivitas literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan kebhinekaan global dapat diukur melalui indikator keterampilan. Indikator tersebut adalah pengembangan keterampilan komunikasi antarbudaya dan kemampuan berinteraksi secara efektif dengan individu dari berbagai latar belakang. Berdasar pandangan ini, seorang yang literat secara budaya tidak hanya pasif menghargai, tetapi juga aktif membangun aliansi lintas perbedaan dan bekerja sama untuk merespons isu-isu sosial, seperti diskriminasi atau kesalahpahaman budaya.

Tabel 4. Indikator Literasi Budaya Peserta Didik

Ranah	Indikator Umum	Indikator Operasional
Kognitif	Pemahaman keberagaman budaya	Menjelaskan perbedaan identitas diri, keluarga, dan teman berdasarkan suku, budaya, bahasa, agama, dan kepercayaan Mengidentifikasi contoh keberagaman budaya di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat Menjelaskan makna hidup rukun dalam keberagaman
Afektif	Sikap menghargai perbedaan	Menunjukkan sikap toleransi terhadap teman yang berbeda latar belakang

Ranah	Indikator Umum	Indikator Operasional
Keterampilan	Interaksi dan komunikasi lintas budaya	Menghargai pendapat teman saat diskusi Menunjukkan sikap terbuka dan tidak mengejek budaya lain Mampu berdiskusi secara santun tentang isu keberagaman Mampu bekerja sama dalam kelompok yang beragam Mampu menyampaikan solusi sederhana terhadap permasalahan keberagaman

Berdasarkan paparan di atas, dapat diartikan bahwa indikator literasi budaya bersifat multidimensional dan hierarki. Indikator ini tidak hanya berhenti pada ranah kognitif (pemahaman dan pengetahuan tentang keragaman budaya). Lebih jauh, indikator ini mencakup ranah afektif (sikap menghargai, inklusif, dan menghormati). Pada puncaknya, indikator literasi budaya tecermin dalam ranah keterampilan atau perilaku (kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif lintas budaya).

2.4. Pendidikan Pancasila

2.4.1. Pengertian Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila adalah proses pendidikan yang berfungsi menanamkan nilai, moral, dan wawasan kebangsaan berdasarkan Pancasila sebagai dasar negara. Menurut Darmayanti dkk. (2023), Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila yang meliputi enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila bukan sekadar mengajarkan teori tentang Pancasila, tetapi juga menekankan internalisasi dan praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Secara regulatif, Pendidikan Pancasila diposisikan sebagai mata pelajaran wajib dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menyebutkan bahwa standar isi pendidikan Indonesia harus berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Dengan kerangka hukum tersebut, Pendidikan Pancasila dapat diartikan

sebagai upaya sistematis untuk menanamkan ideologi negara kepada generasi muda, agar mereka memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang berlandaskan Pancasila.

Selain itu, Pendidikan Pancasila dapat dipahami sebagai strategi pembentukan karakter bangsa yang relevan dengan tantangan global. Rizkiyah dan Fatonah (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk karakter religius, nasionalis, serta tanggung jawab sosial pada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila bukan hanya instrumen ideologis, tetapi juga wadah untuk membekali peserta didik dengan sikap dan keterampilan hidup yang mendukung mereka menjadi warga negara yang berkarakter, adaptif, dan mampu menjaga persatuan di tengah arus globalisasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila adalah upaya sistematis untuk menanamkan nilai, moral, dan sikap kebangsaan sesuai Pancasila guna membentuk Profil Pelajar Pancasila. Dengan landasan hukum yang kuat, mata pelajaran ini berfungsi memperkuat karakter, identitas nasional, serta kesiapan peserta didik menghadapi tantangan global.

2.4.2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Tujuan utama dari Pendidikan Pancasila terletak pada internalisasi karakter yang bersumber dari nilai-nilai luhur bangsa, termasuk nasionalisme, moralitas, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Sejalan dengan pandangan Anugrah dan Rahmat (2024), mata pelajaran ini berfungsi sebagai instrumen krusial dalam pendidikan karakter yang menyatukan aspek moral dan kewarganegaraan. Dengan pendekatan yang menyeluruh, peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai dimensi kognitif Pancasila, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai tersebut ke dalam tindakan nyata dan perilaku keseharian.

Tujuan Pendidikan Pancasila pada era digital juga diarahkan untuk menjaga identitas nasional dan relevansi nilai Pancasila di tengah tantangan global. Haz dkk. (2025) menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila perlu mengadopsi pendekatan kontekstual dengan mengintegrasikan teknologi dan pedagogi digital.

Dengan cara ini, Pendidikan Pancasila mampu membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis, kesadaran kebangsaan, serta ketahanan ideologis, sehingga mereka tetap berpegang pada Pancasila meskipun menghadapi arus globalisasi dan modernisasi.

Bukan hanya sebagai landasan ideologis, Pendidikan Pancasila juga memiliki tujuan praktis dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Penelitian Daulah dkk. (2025) di SMPN 05 Tangerang menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila efektif menanamkan nilai nasionalisme, gotong royong, dan tanggung jawab sosial melalui metode partisipatif. Hal ini membuktikan bahwa Pendidikan Pancasila berfungsi tidak hanya sebagai mata pelajaran wajib, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter bangsa yang nyata dalam keseharian peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada pembentukan karakter moral dan kebangsaan, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan zaman. Melalui pengintegrasian nilai moral, teknologi, serta metode pembelajaran partisipatif, Pendidikan Pancasila mampu menjaga identitas nasional, menanamkan nilai gotong royong, dan memperkuat tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila berperan penting sebagai landasan ideologis sekaligus sarana praktis dalam membentuk generasi berkarakter yang siap menghadapi tantangan global.

2.4.3. Manfaat Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila berperan signifikan dalam pembentukan karakter dan nilai kebangsaan pada peserta didik, terutama di jenjang perguruan tinggi. Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa mata kuliah atau program Pendidikan Pancasila meningkatkan internalisasi nilai-nilai seperti nasionalisme, integritas, tanggung jawab sosial, dan toleransi bukan sekadar pengetahuan historis tentang Pancasila tetapi perubahan sikap yang mencerminkan kepribadian kebangsaan (Wibowo dkk., 2024).

Selain fungsi pembentukan karakter, literatur terbaru menekankan peran Pendidikan Pancasila sebagai benteng ideologis di tengah arus informasi digital

dan ideologi transnasional. Penelitian yang mengkaji kaitan antara Pendidikan Pancasila dan pencegahan radikalisme menunjukkan bahwa pendidikan nilai dapat meningkatkan kemampuan kritis, selektivitas informasi, serta kekebalan terhadap paham ekstrem yang mudah tersebar melalui media sosial (Auzi dkk., 2024; Putri dkk., 2024). Dengan kata lain, Pancasila berfungsi sebagai kerangka normatif yang membantu mahasiswa didik menilai dan menolak ide-ide yang bertentangan dengan kebinekaan dan persatuan nasional

Pada ranah praktik dan keterampilan, Pendidikan Pancasila juga memberikan manfaat fungsional berupa peningkatan kepekaan sosial dan kemampuan analitis terhadap isu nasional. Pembelajaran yang menempatkan Pancasila sebagai alat analisis mendorong mahasiswa didik untuk mengidentifikasi akar masalah seperti ketimpangan sosial, intoleransi, dan korupsi, lalu merumuskan solusi yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Madina dkk., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat Pendidikan Pancasila yakni: (1) membentuk karakter kebangsaan (nasionalisme, integritas, toleransi), (2) memperkuat ketahanan ideologis mahasiswa didik terhadap arus informasi dan paham ekstrem, serta (3) mengasah kemampuan analitis dan kepekaan sosial yang berguna untuk menyelesaikan persoalan bangsa.

2.4.4. Kerumitan Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang Sekolah Dasar, khususnya kelas IV, memiliki tingkat kerumitan (*complexity*) karena tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga pemahaman nilai, pembentukan sikap, dan kemampuan menerapkannya dalam konteks sosial nyata. Hal ini dikarenakan nilai-nilai luhur Pancasila harus menghasilkan perubahan perilaku pada peserta didik, bukan sekadar hafalan konsep. Norrahmah dkk. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila yang dirancang kontekstual dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai toleransi dalam interaksi sosial, menegaskan pentingnya penguatan pembelajaran nilai terhadap kompleksitas konteks sosial peserta didik.

Kerumitan pembelajaran semakin tampak ketika materi bersifat abstrak dan kontekstual, seperti persatuan dalam keberagaman, kemanusiaan yang adil dan beradab, serta gotong royong, yang memerlukan interpretasi dan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. *Civic education* yang mencakup nilai toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab menunjukkan bahwa pembelajaran nilai di sekolah dasar tidak dapat dioptimalkan tanpa pendekatan yang bersifat reflektif dan partisipatif, karena peserta didik dituntut untuk mempraktikkan nilai dalam interaksi nyata (Marzuki dan Al-Amin, 2025).

Secara pedagogis, nilai-nilai Pancasila bersifat multi-perspektif, sehingga pembelajaran yang satu arah akan kurang efektif dalam membentuk pemahaman mendalam peserta didik. Madada dkk. (2025) menunjukkan bahwa implementasi nilai Pancasila yang terintegrasi dalam pembelajaran dapat membentuk karakter peserta didik yang menghargai perbedaan, tetapi memerlukan strategi pengajaran yang holistik dan kontekstual agar peserta didik memahami nilai tersebut secara utuh dan bukan sekadar teori.

Tantangan kontekstual seperti keberagaman budaya dan latar belakang sosial di lingkungan sekolah juga menambah kompleksitas proses pembelajaran Pancasila. Penelitian lain menegaskan bahwa peran guru dalam menanamkan sikap toleransi sangat penting karena keberagaman yang ada di Indonesia membuat pembelajaran nilai menjadi sebuah tantangan pedagogis yang membutuhkan pendekatan adaptif dan reflektif agar peserta didik mampu hidup rukun dalam perbedaan (Azzahra dkk., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerumitan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas IV SD dapat dilihat dari tiga aspek utama: (1) sifat materi yang abstrak dan nilai-berbasis, (2) kebutuhan integrasi antara aspek kognitif, afektif dan konatif peserta didik, serta (3) tantangan kontekstual terkait keberagaman sosial dan budaya di kehidupan peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang reflektif, dialogis dan kontekstual menjadi kunci dalam menjawab kompleksitas tersebut sehingga pembelajaran nilai dapat mencapai hasil yang bermakna bagi peserta didik.

2.5. Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan, yaitu sebagai berikut.

Tabel 5 Penelitian Relevan

No	Penulis, (Tahun), “Judul”	Persamaan	Perbedaan
1	Anzani dkk. (2025) yang berjudul “Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Peserta didik Kelas IV melalui Media Modul Klik Pada Pembelajaran PKn”.	Sama-sama meneliti pengembangan modul pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila/PKN dan berfokus pada peningkatan literasi budaya peserta didik sekolah dasar.	Penelitian Anzani dkk. Menggunakan media Modul Klik, sedangkan penelitian ini menggunakan modul berbasis Inquiry Social Complexity (ISC). Penelitian ini juga lebih menekankan pada analisis kompleksitas sosial dalam pembelajaran.
2	Imaningtyas dkk. (2023) “Strategi Backward Design Pada Pengembangan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Melatih Literasi Budaya Peserta Didik Sekolah Dasar”	Sama-sama mengembangkan modul pembelajaran yang bertujuan meningkatkan literasi budaya peserta didik sekolah dasar.	Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan Backward Design dan berorientasi pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sedangkan penelitian ini menggunakan model ISC dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
3	Mahanani dkk. (2023) “Modul Ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Tema Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Budaya di SMA Negeri 1 Babat, Lamongan”	Sama-sama menggunakan modul pembelajaran sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya peserta didik.	Penelitian sebelumnya dilakukan pada jenjang SMA dan berbasis tema kearifan 26ocal, sedangkan penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas IV SD dengan model ISC pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
4	Perdana & Wahyudin (2022) “Inquiry Social Complexity-Based Chemistry Module to Empower Critical and Creative Thinking Skills”	Sama-sama menggunakan model Inquiry Social Complexity (ISC) sebagai dasar pengembangan modul pembelajaran.	Penelitian sebelumnya diterapkan pada mata pelajaran kimia dan berfokus pada kemampuan berpikir kritis serta kreatif peserta didik SMA, sedangkan penelitian ini diterapkan pada Pendidikan Pancasila

No	Penulis, (Tahun), “Judul”	Persamaan	Perbedaan
5	Rika dkk. (2022) “Implementasi Inquiry Social Complexity untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pelajaran PPKn”	Sama-sama menggunakan model Inquiry Social Complexity (ISC) dalam pembelajaran PPKn/Pendidikan Pancasila.	untuk meningkatkan literasi budaya peserta didik SD. Penelitian sebelumnya berfokus pada peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik SMA, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengembangan modul berbasis ISC untuk meningkatkan literasi budaya peserta didik kelas IV SD.
6	Friska dkk. (2023) “Pengembangan E-Modul berbantu Book Creator pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila untuk Mendukung Kurikulum Merdeka Kelas IV Sekolah Dasar”	Sama-sama mengembangkan modul pembelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas IV SD menggunakan model pengembangan ADDIE.	Penelitian sebelumnya berbentuk e-modul berbantu Book Creator dan berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka, sedangkan penelitian ini mengembangkan modul berbasis ISC yang difokuskan pada peningkatan literasi budaya peserta didik.
7	Khomairroh dkk. (2024) “ <i>Development of an Inquiry-Based Social Complexity Science Pocketbook to Enhance Elementary Students’ Critical Thinking Skills</i> ”	Sama-sama menggunakan pendekatan Inquiry Social Complexity dalam pengembangan bahan ajar untuk peserta didik sekolah dasar.	Penelitian sebelumnya mengembangkan pocketbook IPA dan berfokus pada keterampilan berpikir kritis, sedangkan penelitian ini mengembangkan modul Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan literasi budaya peserta didik.
8	Kurnia dkk. (2023) “Pengaruh Buku Cerita Rakyat Melayu Riau terhadap Kemampuan Literasi Budaya Anak Usia Dini”	Sama-sama membahas peningkatan literasi budaya melalui media pembelajaran berbasis budaya.	Penelitian sebelumnya menggunakan media cerita rakyat pada anak usia dini, sedangkan penelitian ini menggunakan modul berbasis ISC pada peserta didik kelas IV SD.

No	Penulis, (Tahun), “Judul”	Persamaan	Perbedaan
9	Iskandar dkk. (2024) “Pentingnya Literasi Budaya dalam Pendidikan Anak SD: Sebuah Kajian Literatur”	Sama-sama membahas pentingnya literasi budaya pada pendidikan sekolah dasar.	Penelitian sebelumnya berupa kajian literatur, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (R&D) yang menghasilkan produk modul pembelajaran berbasis ISC.
10	Lestari dkk. (2022) “Profil Kemampuan Literasi Bahasa, Literasi Budaya dan Kewargaan pada Mahapeserta didik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa”	Sama-sama mengkaji literasi budaya dan kewargaan sebagai kompetensi penting dalam pendidikan.	Penelitian sebelumnya dilakukan pada mahapeserta didik dan bersifat deskriptif, sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian pengembangan (R&D) produk modul untuk peserta didik sekolah dasar.
11	Hariri dkk. (2024) “Pelatihan Model Pembelajaran Inquiry Social Complexity dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif bagi Guru di Bandar Lampung”	Sama-sama menggunakan model Inquiry Social Complexity (ISC) sebagai dasar pendekatan pembelajaran. Selain itu, kedua penelitian sama-sama bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan model ISC.	Penelitian Hariri dkk. berfokus pada pelatihan guru SMA untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian pengembangan modul pembelajaran berbasis ISC pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD untuk meningkatkan literasi budaya peserta didik. Selain itu, subjek penelitian, jenjang pendidikan, tujuan penelitian, dan produk yang dihasilkan juga berbeda.
12	Mandalika dkk. (2024) “Analisis Rancangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar”	Sama-sama membahas modul ajar Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar.	Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada analisis rancangan modul kelas I SD, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pengembangan modul

No	Penulis, (Tahun), “Judul”	Persamaan	Perbedaan
13	Rachmadani (2023) “ <i>The Effect of Inquiry Social Complexity (ISC) Learning Models to Improve Students' Critical Thinking Ability on Temperature and Heat</i> ”	Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Inquiry Social Complexity (ISC)</i> sebagai intervensi utama dalam pembelajaran.	berbasis ISC untuk kelas IV SD dengan tujuan meningkatkan literasi budaya. Penelitian sebelumnya diterapkan pada mata pelajaran Fisika di jenjang SMA dengan fokus peningkatan kemampuan berpikir kritis, sedangkan penelitian penulis diterapkan pada Pendidikan Pancasila di jenjang SD dengan fokus peningkatan literasi budaya.
14	Ramadhan dkk. (2023) “E-modul Pendidikan Pancasila Berbasis Canva Berbantuan Flip PDF Profesional untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Sekolah Dasar”	Sama-sama mengembangkan bahan ajar berupa modul Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah dasar menggunakan metode R&D.	Penelitian sebelumnya berfokus pada peningkatan hasil belajar peserta didik dan menggunakan Canva berbantuan Flip PDF Profesional, sedangkan penelitian penulis berfokus pada peningkatan literasi budaya melalui modul berbasis ISC.
15	Susilawati dkk. (2023) “Pengembangan E-Modul Pendidikan Pancasila Kelas IV dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”	Sama-sama mengembangkan modul Pendidikan Pancasila kelas IV SD dalam Kurikulum Merdeka.	Penelitian sebelumnya menggunakan model pengembangan ADDIE secara umum, sedangkan penelitian penulis mengintegrasikan sintaks model <i>Inquiry Social Complexity (ISC)</i> dalam modul untuk meningkatkan literasi budaya peserta didik.
16	Sutrisno dkk. (2025) “Pengembangan Modul Pendidikan Pancasila sebagai Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar”	Sama-sama mengembangkan modul Pendidikan Pancasila sebagai implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.	Penelitian sebelumnya berfokus pada penguatan Profil Pelajar Pancasila secara umum, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik pada peningkatan

No	Penulis, (Tahun), “Judul”	Persamaan	Perbedaan
17	Syafra dan Putra (2024) “Pengembangan Bahan Ajar E-Modul pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan Canva Berbasis Flipbook di Kelas IV Sekolah Dasar”	Sama-sama merupakan penelitian pengembangan (R&D) modul Pendidikan Pancasila untuk kelas IV SD.	literasi budaya melalui model ISC. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada media visual berbasis teknologi <i>flipbook</i> , sedangkan penelitian penulis lebih menekankan efektivitas isi modul berbasis ISC dalam meningkatkan literasi budaya peserta didik.
18	Ulwiyah dkk. (2025) “Pengembangan Modul Berbasis <i>Inquiry Social Complexity</i> pada Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan <i>Critical and Creative Thinking Skill</i> Peserta didik SMP”	Sama-sama menggunakan model <i>Inquiry Social Complexity</i> (ISC) sebagai dasar pengembangan modul pembelajaran.	Penelitian sebelumnya diterapkan pada mata pelajaran Matematika jenjang SMP dengan fokus <i>critical and creative thinking skill</i> , sedangkan penelitian penulis diterapkan pada Pendidikan Pancasila jenjang SD dengan fokus peningkatan literasi budaya.
19	Zulqadri dan Nurgiyantoro (2023) “Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Web untuk Meningkatkan Literasi Budaya dan Literasi Digital di Sekolah Dasar”	Sama-sama mengukur peningkatan literasi budaya pada peserta didik sekolah dasar.	Penelitian sebelumnya menghasilkan multimedia interaktif berbasis web dan diterapkan pada peserta didik kelas V, sedangkan penelitian penulis mengembangkan modul berbasis model ISC untuk peserta didik kelas IV SD.
20	Salimi dan Pranata (2024) “Pengembangan Buku Teks Pendamping Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SD”	Sama-sama mengembangkan bahan ajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dengan tujuan meningkatkan literasi budaya dan kewargaan peserta didik. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan metode Research and	Penelitian sebelumnya mengembangkan buku teks pendamping menggunakan model 4D, sedangkan penelitian penulis mengembangkan modul berbasis <i>Inquiry Social Complexity</i> (ISC) menggunakan model ADDIE. Penelitian penulis juga lebih

No	Penulis, (Tahun), “Judul”	Persamaan	Perbedaan
		Development (R&D).	menekankan pada peningkatan literasi budaya melalui sintaks ISC pada peserta didik kelas IV SD.

2.6. Kerangka Pikir

Penelitian ini berangkat dari kondisi awal di lapangan yang mengidentifikasi adanya permasalahan pada peserta didik Kelas IV SD. Masalah utamanya adalah rendahnya literasi budaya peserta didik. Rendahnya literasi budaya ini terindikasi dari pemahaman yang dangkal mengenai makna di balik keragaman, sikap yang kurang toleran, serta ketidakmampuan menganalisis isu-isu sosial-budaya di sekitar mereka.

Kondisi ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: (1) Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang masih cenderung teoritis, normatif (hafalan), dan berpusat pada guru (*teacher-centered*); (2) Bahan ajar yang ada belum secara spesifik melatih peserta didik untuk melakukan penyelidikan (inkuiri) terhadap fenomena sosial; dan (3) Peserta didik tidak terbiasa menganalisis masalah sosial yang kompleks (rumit, multi-perspektif), sehingga pembelajaran Pancasila terasa terpisah dari realitas.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, peneliti menawarkan solusi berupa Pengembangan Modul Berbasis *Inquiry Social Complexity* (ISC). Modul ini dirancang secara khusus dengan sintaks ISC yang disederhanakan untuk peserta didik SD, yang meliputi tahapan orientasi pada masalah sosial-budaya yang kompleks, investigasi terbimbing, analisis multiperspektif, dan refleksi. Modul ini diintegrasikan dengan materi Pendidikan Pancasila yang relevan dengan literasi budaya.

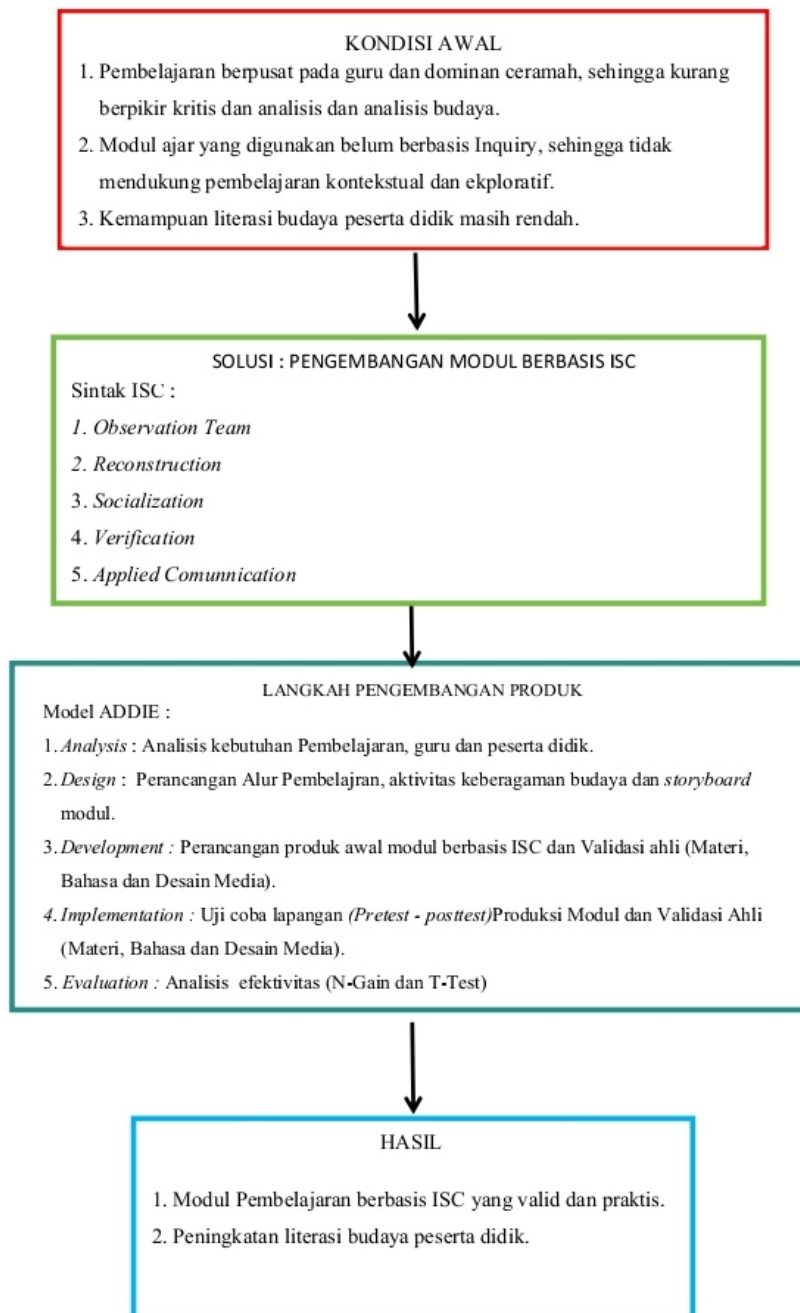
Proses pengembangan modul berbasis ISC dalam penelitian ini menggunakan model ADDIE, sehingga kerangka pikir penelitian tersusun berdasarkan hubungan logis antara masalah, solusi, dan tahapan pengembangan.

- a. Tahap *Analysis* dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, guru, dan sekolah; menganalisis kelemahan pembelajaran dan bahan ajar yang ada; serta mengonfirmasi rendahnya literasi budaya melalui observasi dan angket kebutuhan. Temuan ini menjadi dasar bahwa diperlukan modul berbasis ISC.
- b. Tahap *Design* dilakukan dengan merancang struktur modul sesuai sintaks ISC yang telah disederhanakan untuk peserta didik SD, merancang tujuan pembelajaran, menentukan aktivitas inkuiri sosial-budaya, dan menyusun instrumen evaluasi literasi budaya. Pada tahap ini modul diintegrasikan dengan konten Pendidikan Pancasila yang relevan.
- c. Tahap *Development* dilakukan dengan menyusun modul dalam bentuk produk awal, kemudian memvalidasinya melalui ahli materi, ahli desain media, dan ahli bahasa untuk memastikan bahwa modul memenuhi aspek validitas isi, kebahasaan, tampilan, dan kesesuaian dengan model ISC. Revisi dilakukan berdasarkan masukan validator agar produk semakin berkualitas.
- d. Tahap *Implementation* dilakukan dengan menguji kepraktisan modul melalui respon guru dan peserta didik, serta menerapkan modul dalam pembelajaran untuk melihat kesesuaian langkah ISC bagi peserta didik kelas IV. Pada tahap ini juga dilakukan pretest dan posttest untuk memperoleh data efektivitas.
- e. Tahap *Evaluation* dilakukan untuk menilai keberhasilan modul dalam meningkatkan literasi budaya peserta didik. Evaluasi mencakup analisis hasil validitas, kepraktisan, dan efektivitas sehingga dapat disimpulkan apakah modul layak digunakan sebagai bahan ajar dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penggunaan modul berbasis ISC diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi keberagaman budaya secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, output yang diharapkan dari penelitian ini adalah tersusunnya modul pembelajaran berbasis ISC yang memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif, serta mampu meningkatkan literasi budaya peserta didik kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan kognitif peserta didik tentang budaya, berkembangnya sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, serta meningkatnya keterampilan peserta didik dalam bekerja sama, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah sosial-budaya secara tepat. Peningkatan literasi budaya diharapkan mampu membantu peserta didik memahami pentingnya menjaga nilai-nilai budaya lokal di tengah perkembangan globalisasi. Oleh karena itu, kondisi akhir yang diharapkan adalah terjadinya peningkatan literasi budaya peserta didik Kelas IV SD, yang mencakup peningkatan aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (perilaku).

Berdasarkan penjabaran di atas, maka kerangka pikir dapat digambarkan pada diagram kerangka pikir di Gambar 1.



Gambar 2. Kerangka Pikir.

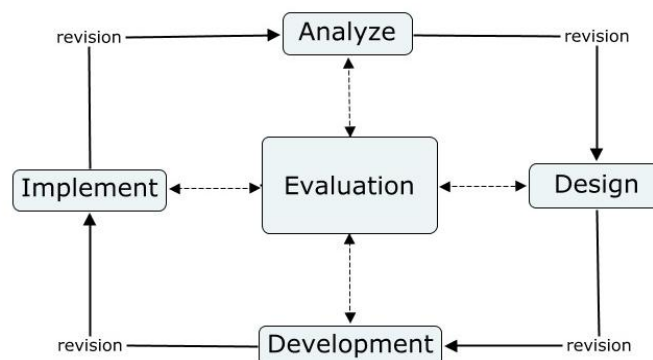
III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode *Research and Development* (R&D). Sejalan dengan definisi Sugiyono (2018), metode ini digunakan untuk menciptakan serta menguji efektivitas produk tertentu, yang dalam konteks ini adalah pengembangan modul ajar. Fokus utama penelitian adalah menghasilkan modul berbasis *Inquiry Social Complexity* (ISC) untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV Sekolah Dasar. Guna menjamin kualitasnya, produk tersebut melalui serangkaian tahap uji validasi ahli, uji validitas dan reliabilitas, serta proses revisi hingga dihasilkan produk akhir yang layak digunakan.

3.2. Prosedur Penelitian Pengembangan

Prosedur pengembangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE, yang terdiri dari lima tahapan sistematis: *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* (Molenda, 2003).



Gambar 3. Model ADDIE

a. *Analyze*

Pada tahap Analisis (*Analyze*), peneliti mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran melalui observasi, analisis angket guru dan peserta didik, serta kajian terhadap permasalahan literasi budaya di kelas IV. Tahap analisis juga mencakup identifikasi kurikulum, yaitu menelaah Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran, dan elemen-elemen Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV sesuai Kurikulum Merdeka. Identifikasi kurikulum ini bertujuan memastikan bahwa modul yang dikembangkan sesuai dengan tuntutan kompetensi, ruang lingkup materi, serta karakteristik peserta didik yang telah ditetapkan pada kurikulum yang berlaku. Pada tahap ini bukan hanya menganalisis kebutuhan guru dan peserta didik, tetapi juga dilakukan analisis karakteristik peserta didik dan keragaman budaya lingkungan. Analisis ini meliputi identifikasi latar belakang budaya peserta didik, kebiasaan sosial di lingkungan sekolah dan tempat tinggal, serta pola interaksi antar peserta didik. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar dalam menentukan konteks materi, contoh kasus, dan aktivitas pembelajaran dalam modul berbasis ISC agar sesuai dengan realitas sosial-budaya peserta didik.

b. *Design*

Tahap selanjutnya adalah Desain (*Design*) desain dilakukan dengan menyusun rancangan modul berbasis ISC berdasarkan kebutuhan pembelajaran yang telah diidentifikasi. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- 1) Perancangan alur pembelajaran (*learning flow*) sesuai sintaks *Inquiry Social Complexity* (ISC), mulai dari *Observation Team*, *Reconstruction*, *Socialization*, *Verification*, hingga *Applied Communication*. Alur pembelajaran dirancang agar sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik kelas IV serta selaras dengan capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila.
- 2) Perancangan Materi dan Aktivitas Berbasis Keragaman Budaya Lokal, Berdasarkan hasil analisis karakteristik dan keragaman budaya peserta didik, pada tahap desain modul dilakukan perancangan materi dan aktivitas pembelajaran yang berbasis konteks lokal. Contoh, studi kasus, dan tugas-tugas dalam modul disesuaikan dengan lingkungan sosial peserta didik. Kegiatan pembelajaran juga dirancang dengan pengelompokan peserta didik secara

heterogen serta skenario diskusi yang menekankan sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan.

- 3) Penyusunan *storyboard* modul, yang berisi urutan tampilan materi, ilustrasi, aktivitas peserta didik, instruksi guru, dan lembar kerja pada setiap tahap pembelajaran. *Storyboard* ini menjadi dasar visual dan pedagogis sebelum modul disusun dalam bentuk final.
- 4) Perancangan desain awal instrumen, meliputi kisi-kisi soal literasi budaya, rancangan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, serta draft angket untuk validator ahli dan pengguna (guru serta peserta didik). Desain awal instrumen disusun agar dapat mengukur validitas, kepraktisan, dan efektivitas modul secara komprehensif.

Hasil tahap desain ini selanjutnya digunakan untuk menyusun produk awal modul berbasis ISC yang akan divalidasi pada tahap berikutnya.

c. *Development*

Pada tahap Pengembangan (*Development*), peneliti menyusun produk awal modul berbasis ISC berdasarkan storyboard dan rancangan alur pembelajaran yang telah disusun. Prosedur pengembangan meliputi:

- 1) Penyusunan *draft* modul, mencakup materi, aktivitas *inquiry*, ilustrasi, lembar kerja peserta didik, dan evaluasi yang terintegrasi dengan tahapan ISC.
- 2) Validasi ahli, yaitu ahli materi, ahli desain media, dan ahli bahasa untuk menilai kesesuaian isi, kelayakan tampilan, kejelasan bahasa, dan ketepatan langkah pembelajaran.
- 3) Revisi tahap pertama, dilakukan berdasarkan saran, catatan, dan masukan dari para validator ahli.
- 4) Uji coba produk terbatas, dilakukan pada kelompok kecil untuk menilai kejelasan instruksi, keterbacaan modul, serta kemudahan penggunaan bagi guru dan peserta didik.
- 5) Revisi tahap kedua, yaitu perbaikan modul setelah uji coba kelompok kecil sebelum modul diimplementasikan pada kelas sebenarnya.

Prosedur pengembangan ini memastikan modul mencapai kualitas valid, praktis, dan efektif sebelum diterapkan pada peserta didik.

d. *Implementation*

Tahap implementasi dilakukan untuk mengetahui kepraktisan dan efektivitas modul berbasis ISC ketika digunakan dalam pembelajaran nyata. Prosedur uji coba dilakukan melalui dua tahap, yaitu:

- 1) Uji coba terbatas, melibatkan sejumlah kecil peserta didik untuk memastikan modul dapat digunakan sesuai langkah-langkah pembelajaran, mudah dipahami, dan praktis bagi guru.
- 2) Uji coba lapangan (*field trial*), yaitu penerapan modul pada seluruh peserta didik kelas IV di SDN 02 Gistang, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan, sebagai lokasi penelitian. Pada tahap ini dilakukan *pretest*, pelaksanaan pembelajaran menggunakan modul berbasis ISC, observasi keterlaksanaan, serta *posttest* untuk mengetahui peningkatan literasi budaya.

Seluruh data dari tahap implementasi digunakan untuk menilai kepraktisan dan efektivitas modul sebelum dilakukan evaluasi akhir.

- e. Terakhir, tahap Evaluasi (*Evaluate*) dilakukan secara formatif dan sumatif untuk menilai keberhasilan produk dalam mencapai tujuan pembelajaran serta memperbaiki kelemahan yang ditemukan selama proses pengembangan.

Model ADDIE dipilih karena fleksibel, terstruktur, dan sesuai untuk pengembangan produk pembelajaran berbasis kebutuhan lapangan.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Penelitian ini menetapkan seluruh individu yang memiliki karakteristik serupa sebagai subjek penelitian atau populasi. Sejalan dengan pendapat Swarjana (2022), populasi dipahami sebagai totalitas objek, orang, atau kasus yang menjadi dasar generalisasi hasil penelitian. Dalam konteks penelitian ini, populasi yang ditetapkan adalah seluruh peserta didik kelas IV di tujuh sekolah yang tergabung dalam Gugus Radin Intan VI.

Tabel 6. Data Sekolah Gugus Radin Intan VI

No	Nama Sekolah	Jumlah Peserta Didik
1	SDN 01 Gistang	6
2	SDN 02 Gistang	30
3	SDN 01 NEGERI BATIN	39
4	SDN 02 NEGERI BATIN	40
5	SDN 03 NEGERI BATIN	23
6	SDN 01 OJOLALI	23
7	SDN 01 RAMBANG JAYA	40

3.3.2. Sampel

Sampel penelitian didefinisikan sebagai representasi dari sebagian anggota populasi yang dipilih melalui prosedur tertentu. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Mengacu pada teori Sugiyono (2015), *purposive sampling* merupakan metode pemilihan subjek yang didasarkan pada pertimbangan atau kriteria spesifik tertentu. Dengan kata lain, penentuan sampel tidak dilakukan secara acak, melainkan disesuaikan dengan karakteristik khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Sampel penelitian terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun sampel yang terlibat dalam studi ini terdiri dari peserta didik kelas IV SDN 02 Gistang sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 30 peserta didik dan kelas IV SDN 01 Gistang sebagai kelompok kontrol yang berjumlah 6 peserta didik.

Pemilihan SDN 1 Gistang dan SDN 2 Gistang sebagai sampel penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, kedua sekolah berada dalam satu gugus yang memiliki karakteristik kurikulum dan kondisi pembelajaran yang relatif serupa, sehingga memudahkan proses implementasi dan perbandingan hasil. Kedua, peserta didik di kedua sekolah memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam, sehingga relevan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada peningkatan literasi budaya. Ketiga, pihak sekolah dan guru bersedia bekerja sama serta memberikan akses bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian.

3.4. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

3.4.1. Definisi Konseptual

a. Literasi Budaya

Literasi budaya dapat dirumuskan sebagai kompetensi yang meliputi pengetahuan tentang budaya, sikap menghargai keragaman budaya, dan kemampuan berpartisipasi atau menerapkan budaya dalam kehidupan sosial.

b. Modul berbasis ISC

Modul berbasis *Inquiry Social Complexity* (ISC) adalah bahan ajar yang dirancang secara sistematis, terstruktur, dan mandiri untuk memfasilitasi peserta didik melakukan proses penyelidikan terhadap fenomena sosial yang kompleks. Modul ini tidak hanya memuat materi, tujuan, langkah pembelajaran, aktivitas, dan evaluasi, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip *inquiry* dan analisis multiperspektif yang menjadi ciri utama ISC. Melalui modul ini, peserta didik diarahkan untuk mengamati, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis berbagai perspektif sosial-budaya, berdialog, memverifikasi temuan, serta mengkomunikasikan hasil pemikiran mereka.

3.4.2. Definisi Operasional

a. Literasi Budaya

Literasi budaya dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik yang mencakup tiga ranah utama secara hierarkis. Pertama, ranah kognitif, yaitu kemampuan memahami dan mengetahui keragaman budaya, nilai-nilai budaya, dan konteks sosial budaya di lingkungan sekitar. Kedua, ranah afektif, yaitu sikap menghargai perbedaan, bersikap inklusif, serta menunjukkan rasa hormat terhadap keberagaman budaya dalam interaksi sehari-hari. Ketiga, ranah keterampilan atau perilaku, yaitu kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi secara efektif dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Ketiga ranah ini menjadi indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi budaya peserta didik dalam penelitian ini.

b. Modul berbasis ISC

Modul berbasis Inquiry Social Complexity (ISC) dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai bahan ajar yang disusun secara sistematis dan mandiri untuk memfasilitasi peserta didik menjalani seluruh tahapan proses pembelajaran ISC. Secara operasional, modul ini berisi materi, petunjuk kegiatan, lembar kerja, dan evaluasi yang memastikan peserta didik dapat mengikuti lima tahap utama ISC, yaitu:

- a. *Observation Team*, di mana modul mengarahkan peserta didik melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial-budaya, mengidentifikasi masalah, serta merumuskan hipotesis awal.
- b. *Reconstruction*, yaitu bagian modul yang memfasilitasi peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk bertukar pendapat, menyusun gagasan, dan mengumpulkan data relevan baik kualitatif maupun kuantitatif.
- c. *Socialization*, yaitu aktivitas dalam modul yang mendorong peserta didik mengolah dan membandingkan data antar kelompok serta mengembangkan analisis multiperspektif.
- d. *Verification*, yaitu bagian modul yang menuntun peserta didik menguji kebenaran informasi yang diperoleh, menghubungkannya dengan teori, dan mempresentasikan hasil analisisnya.
- e. *Applied Communication*, yaitu aktivitas modul yang memfasilitasi peserta didik mengkomunikasikan kembali konsep yang telah dipelajari, menyepakati pemahaman bersama, dan menerapkan konsep tersebut dalam situasi kehidupan nyata.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

3.5.1. Teknik Tes

Pengumpulan data hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik tes. Sejalan dengan pendapat Arikunto (2013), tes dipahami sebagai alat ukur atau serangkaian pertanyaan yang bertujuan untuk mengevaluasi kompetensi, pengetahuan, dan bakat subjek penelitian. Instrumen yang dikembangkan berupa soal esai yang difokuskan pada pengukuran kemampuan pemecahan masalah. Guna menjamin kualitasnya, instrumen tersebut terlebih

dahulu diujicobakan kepada peserta didik yang telah menguasai materi terkait untuk dianalisis validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, serta daya pembedanya. Soal yang memenuhi kriteria kelayakan kemudian diaplikasikan sebagai instrumen *pretest* dan *posttest* dalam kerangka penelitian kuantitatif.

3.5.2. Teknik Nontes

a. Observasi

Teknik observasi diterapkan untuk menghimpun data terkait implementasi pembelajaran menggunakan produk yang dikembangkan. Melalui observasi, peneliti dapat memantau secara langsung bagaimana kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah saat memanfaatkan modul berbasis *Inquiry Social Complexity* (ISC) sebagai sumber belajar di kelas.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini tidak terbatas pada pengambilan foto kegiatan semata, melainkan berfungsi sebagai sarana penghimpun data administratif yang relevan. Data tersebut mencakup jumlah peserta didik, nilai hasil belajar, serta profil instansi UPT SDN 02 Gistang. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh landasan data objektif yang mendukung validitas penelitian.

c. Angket

Teknik angket atau kuesioner digunakan sebagai instrumen untuk menghimpun data validasi dari para ahli yang mencakup bidang materi, media, dan bahasa. Selain itu, angket juga digunakan untuk mengukur respons peserta didik maupun pendidik terhadap efektivitas modul berbasis *Inquiry Social Complexity* (ISC). Pengambilan data respons ini dilakukan untuk mengevaluasi penggunaan produk dalam upaya meningkatkan literasi budaya baik sebelum maupun sesudah proses pembelajaran.

3.6. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

3.6.1. Teknik Tes

Penelitian ini menggunakan tes *essay* dalam bentuk *pretest* dan *posttest*.

Pemberian soal ini diberikan kepada peserta didik kelas IV SDN 02 Gistang.

Untuk mengukur tingkat literasi budaya peserta didik setelah menggunakan modul berbasis *Inquiry Social Complexity* (ISC), instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan tiga ranah kompetensi sebagai berikut.

Tabel 7. Indikator Penilaian

Ranah	Indikator Utama	Teknik Penilaian	Instrumen
Kognitif	Pengetahuan keragaman, analisis fungsi budaya, dan pemahaman nilai Pancasila.	Tes	Soal Pilihan Ganda/Esai
Afektif	Sikap toleransi, rasa bangga, dan empati sosial.	Non-Tes	Angket/Kuesioner Peserta didik
Keterampilan	Kerjasama kelompok, kemampuan presentasi, dan penyelesaian masalah sosial.	Non-Tes	Lembar Observasi Kinerja

Adapun kisi-kisi *pretest* dan *posttest* dalam penelitian ini terjabar dalam tabel berikut.

Tabel 8. Kisi-kisi Soal *Pretest* dan *Posttest*

No	Indikator Soal	Bentuk Soal	Nomor Soal
1	Menyebutkan contoh keberagaman budaya di lingkungan sekitar.	<i>Essay</i>	1
2	Menjelaskan persamaan dan perbedaan budaya yang pernah ditemui di lingkungan sekitar.	<i>Essay</i>	2
3	Menentukan sikap terhadap perbedaan budaya	<i>Essay</i>	3
4	Menjelaskan pentingnya menghargai perbedaan budaya	<i>Essay</i>	4
5	Menceritakan pengalaman hidup rukun dalam keberagaman budaya	<i>Essay</i>	5

3.6.2. Teknik Nontes

3.6.2.1. Kisi-kisi Lembar Validasi Ahli

Instrumen validasi ahli digunakan untuk menguji kelayakan produk yang dikembangkan melalui penilaian para pakar. Data yang dihimpun mencakup data kuantitatif yang bersumber dari skor penilaian terhadap kesesuaian bahan ajar,

serta data kualitatif berupa masukan dan saran konstruktif terkait kevalidan produk. Instrumen ini dirancang untuk mengukur tingkat kevalidan modul berbasis ISC dalam meningkatkan literasi budaya peserta didik kelas IV. Validasi dilakukan oleh tiga ahli, yaitu ahli materi, ahli desain media, dan ahli bahasa, dengan rincian kisi-kisi instrumen sebagaimana tercantum pada tabel berikut.

Tabel 9. Kisi-kisi Instrumen Lembar Penilaian Ahli Materi

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Banyak Item
1	Kesesuaian modul berbasis ISC	Modul memuat permasalahan kontekstual dan menarik	1
		Menuntut peserta didik aktif secara berkelompok	1
		menggunakan prosedur ilmiah konstruktivisme	1
		Menghasilkan produk yang dapat dipersentasikan	1
2	Kesesuaian materi dan kelengkapan	Kesesuaian materi dengan indikator	1
		Kelengkapan komponen bahan ajar	1
3	Kesesuaian bahan dengan syarat didaktif	Bahan ajar dapat dipahami	1
		Bahan ajar sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik	1
4	Kesesuaian tahapan literasi budaya	Bahan ajar memuat tahapan literasi budaya	1
		Bahan ajar memfasilitasi peserta didik dalam literasi budaya	1
5	Evaluasi dalam bahan ajar bersifat produktif	Evaluasi memfasilitasi peserta didik dalam literasi budaya	1
		Soal-soal yang di susun merupakan soal berpikir kritis non rutin	1
		Pertanyaan dalam bahan ajar sesuai materi pembelajaran	1
Jumlah			13

Tabel 10. Kisi-kisi Instrumen Lembar Penilaian Ahli Desain Media

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Banyak Item
1	Uraian isi bahan ajar	Kejelasan isi pada komponen petunjuk	1
		Sistematika urutan dan susunan materi jelas	1
2	Kesesuaian bahan ajar dengan syarat teknis	Tulisan	3
		Gambar	3
		Penampilan bahan ajar	2
3	Desain bahan ajar	Penempatan judul, sub judul dan nomor halaman proposional	1
		Penempatan ilustrasi dan keterangan proposional	1
		Penggunaan variasi huruf tidak berlebihan	1
		Bahan ajar bersifat interaktif	1
Jumlah			14

Tabel 11. Kisi-kisi Instrumen Lembar Penilaian Ahli Bahasa

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Banyak Item
1	Lugas	Ketepatan struktur kalimat	1
		Keefektifan kalimat	1
		Pilihan kata	1
2	Komunikatif	Keterbacaan pesan	1
		Ketepatan penggunaan kaidah bahasa	1
		Kalimat dalam baha ajar mudah dipahami	1
3	Tulisan	Huruf yang digunakan jelas	1
		Kalimat yang digunakan sesuai PUEBI	1
		Ukuran huruf dan gambar sesuai	1
		Keruntunan dan keterpaduan anak paragraf	1
4	Penggunaan istilah, simbol atau ikon	Kebakuan istilah	1
		Konsistensi penggunaan istilah	1
		Konsistensi penggunaan simbol atau ikon	1
Jumlah			13

3.6.2.2. Kisi-kisi Lembar Praktikalitas

Instrumen praktikalitas dalam penelitian pengembangan ini menggunakan angket yang ditujukan kepada praktisi (pendidik) untuk mengevaluasi penggunaan modul. Pengukuran dilakukan dengan skala Likert empat tingkat, yang mencakup kategori: (1) tidak praktis, (2) kurang praktis, (3) praktis, hingga (4) sangat praktis. Tujuan penggunaan instrumen ini adalah untuk menganalisis respons pendidik serta mengukur sejauh mana efektivitas pemanfaatan modul yang telah dikembangkan dalam praktik pembelajaran. Rincian mengenai indikator penilaian kepraktisan tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 12. Kisi-kisi Pratikalitas oleh Praktisi (Guru)

No	Aspek yang dinilai	Banyak Item
1	Kemenarikan	5
2	Kemudahan	3
3	Kebermanfaatan	3

3.6.2.3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi diterapkan guna menghimpun data pendukung yang relevan dari lokasi penelitian, seperti profil jumlah peserta didik, rekapan nilai hasil belajar, serta catatan administratif terkait proses pembelajaran. Data yang diperoleh melalui studi dokumen ini berfungsi sebagai landasan empiris untuk

memperkuat argumen dan kebutuhan dalam penelitian pengembangan yang sedang dilaksanakan.

3.7. Uji Instrumen

3.7.1. Uji Validitas

Uji validitas berfungsi untuk mengevaluasi ketepatan instrumen dalam sebuah kuesioner sehingga benar-benar mampu mengukur variabel yang ditargetkan. Sejalan dengan pandangan Arikunto (2013), sebuah instrumen dinyatakan valid apabila alat ukur tersebut memiliki akurasi yang tepat dalam menghimpun data penelitian. Dalam studi ini, pengujian dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Adapun formulasi rumus validitas yang merujuk pada adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(N\sum X^2 - (\sum X)^2)][(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien antara variabel X dan Y
- N = Jumlah sampel
- $\sum X$ = Jumlah skor item
- $\sum Y$ = Jumlah skor total

Selanjutnya hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan r_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$. Kriteria pengambilan keputusan yaitu: Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dinyatakan valid. Sedangkan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dinyatakan tidak valid (Muncarno, 2017). Adapun klasifikasi validitas tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 13. Klasifikasi Validitas

Klasifikasi Validitas	Kategori
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

Sumber: Muncarno (2017)

3.7.2. Uji Reliabilitas

Mengingat instrumen yang valid belum menjamin aspek konsistensi, maka pengujian validitas perlu dilanjutkan dengan uji reliabilitas. Merujuk pada pemikiran Sugiyono (2015), reliabilitas merepresentasikan keajekan atau stabilitas hasil suatu pengukuran. Sebuah instrumen dikategorikan reliabel apabila mampu memberikan hasil yang konsisten meskipun dilakukan pengukuran berulang terhadap subjek yang sama. Dalam penelitian ini, estimasi reliabilitas instrumen dihitung menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan formulasi sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i}{\sigma_{total}} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} = Koefisien reliabilitas
 n = Banyaknya butir pertanyaan
 σ_{total} = Varian total
 $\sum \sigma_i$ = Varians skor tiap-tiap butir
 (Sumber: Kasmadi & Sunariah, 2014)

Tentunya untuk mengetahui kategori reliabilitas kita harus tahu klasifikasi reliabilitas. Adapun klasifikasi reliabilitas tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 14. Klasifikasi Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Kategori
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

Sumber : Arikunto (2013)

3.7.3. Uji Daya Pembeda

Kemampuan suatu instrumen untuk memisahkan subjek penelitian berdasarkan tingkat kemampuannya diukur melalui indeks daya pembeda. Untuk tujuan tersebut, responden pada uji coba kelompok kecil dikelompokkan ke dalam kategori kemampuan tinggi dan rendah. Adapun prosedur teknis terkait pembagian kelompok dan penghitungan indeks tersebut dalam penelitian ini berpedoman pada teori Bagiyono (2017) dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Akumulasi perolehan skor total setiap peserta didik.
- b. Pengurutan skor total dari nilai tertinggi hingga terendah.
- c. Penentuan komposisi kelompok atas dan kelompok bawah.
- d. Perhitungan rata-rata skor pada masing-masing kelompok.
- e. Adapun formula yang digunakan untuk menghitung indeks daya pembeda adalah:

$$DP = \frac{XKA - XKB}{\text{skor maksimal}}$$

- f. Membandingkan daya pembeda dengan kriteria yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15. Klasifikasi Daya Beda

Besarnya Nilai	Kategori
> 0,40	Sangat Baik
0,30 – 0,39	Baik
0,20 – 0,29	Cukup, soal perlu perbaikan
< 0,19	Kurang baik, soal harus dibuang

Sumber : Bagiyono (2017)

3.7.4. Tingkat Kesukaran

Analisis tingkat kesukaran pada tahap uji coba kelompok kecil dilakukan dengan mengikuti prosedur yang dikembangkan oleh Bagiyono (2017). Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah suatu butir soal tergolong dalam kategori mudah, sedang, atau sukar bagi peserta didik. Adapun tahapan operasional dalam menentukan indeks kesukaran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung rata-rata skor untuk tiap butir soal dengan rumus:

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah skor peserta didik tiap soal}}{\text{Jumlah peserta didik}}$$

- b. Menghitung tingkat kesukaran dengan rumus:

$$TK = \frac{\text{rata - rata}}{\text{skor maksimal setiap soal}}$$

- c. Membandingkan tingkat kesukaran dengan kriteria berikut:

0,00 – 0,30 = Sukar

0,31 – 0,70 = Sedang

0,71 – 1,00 = Mudah

Sumber: Bagiyono (2017)

3.8. Teknik Analisis Data

3.8.1. Teknik Analisis Data Studi Pendahuluan

Hasil analisis kebutuhan disajikan secara naratif dalam bentuk deskripsi yang disusun berdasarkan temuan selama proses observasi. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara komprehensif mengenai kondisi riil di lapangan serta alasan mendasar pengembangan produk.

3.8.2. Teknik Analisis Data Pengembangan

Teknik analisis data ini berupa validasi produk dari ahli dan uji produk. Validitas produk diisi oleh ahli dilakukan dengan langkah sebagai berikut.

- a. Mengklasifikasi atau mengkode data
- b. Melakukan tabulasi data berdasarkan respon ahli
- c. Memberi skor jawaban berdasarkan skala Likert.

Tabel 16. Kisi-kisi Pratikalitas

No	Pilihan Jawaban	Skor
1	Sangat layak	4
2	Layak	3
3	Kurang layak	2
4	Tidak layak	1

Sumber: Yanto (2019)

- d. Validitas isi ditentukan melalui pengujian kelayakan dan relevansi materi tes menggunakan analisis rasional oleh para pakar (*expert judgement*). Data penilaian diperoleh dari para validator melalui instrumen validasi yang mencakup lembar kerja peserta didik serta butir-butir soal. Seluruh skor yang diberikan oleh validator pada setiap komponen penilaian kemudian diakumulasikan untuk dihitung nilai rata-ratanya menggunakan formula sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} : skor rata-rata

$\sum X$: Jumlah Skor yang diberikan validator

N : Jumlah butir

Rumus untuk mengetahui persentase Tingkat kevalidan adalah sebagai berikut.

$$\text{Persentase Tingkat Kevalidan} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Nilai yang diperoleh kemudian diklasifikasikan validitasnya. Klasifikasi validitas isi instrumen didasarkan pada tabel berikut.

Tabel 17. Klasifikasi Validitas Isi Instrumen

Persentase Skor	Kriteria Validitas
81% - 100%	Sangat Valid
61% - 80%	Valid
40% - 60%	Kurang Valid
0% - 39%	Tidak Valid

Sumber: Suhardi (2022)

3.8.3. Teknik Analisis Data Uji Lapangan

3.8.3.1. Analisis Kepraktisan Modul Pembelajaran berbasis ISC

Tingkat kepraktisan pada setiap butir evaluasi diukur berdasarkan data yang dihimpun dari praktisi (pendidik) dan peserta didik melalui instrumen yang telah disediakan. Uji kepraktisan dilakukan oleh 7 guru dan 13 peserta didik. Pada tahap ini, peneliti hanya memerlukan perwakilan pengguna produk untuk memberikan penilaian terhadap modul pembelajaran berbasis ISC sebelum diterapkan secara lebih luas pada tahap implementasi lapangan.

Jumlah 7 guru yang dilibatkan merupakan praktisi yang memahami karakteristik pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar serta mampu menilai aspek isi, tampilan, keterpakaian, dan kesesuaian modul dengan proses pembelajaran. Sementara itu, penggunaan 13 peserta didik pada uji kepraktisan bisa dilakukan karena sesuai dengan karakteristik uji coba kelompok kecil dalam penelitian pengembangan. Uji coba kelompok kecil umumnya melibatkan 6–20 peserta didik untuk mengetahui keterbacaan modul, kejelasan instruksi, kemudahan penggunaan, dan respons awal peserta didik terhadap produk yang dikembangkan sebelum dilakukan implementasi pada kelas sebenarnya.

Data yang sudah diperoleh kemudian diolah untuk mendapatkan skor rata-rata pada setiap komponen penilaian. Perhitungan skor rata-rata untuk seluruh aspek yang dievaluasi dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} : skor rata-rata

$\sum X$: Jumlah Skor yang diberikan responden

N : Jumlah butir

Rumus untuk mengetahui persentase tingkat kevalidan adalah sebagai berikut.

$$\text{Persentase Tingkat Kepraktisan} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Nilai yang diperoleh kemudian diklasifikasikan validitasnya. Pengklasifikasian validitas isi instrumen didasarkan pada tabel berikut.

Tabel 18. Kriteria Hasil Uji Praktikalitas

Indeks kesukaran butir soal	Kategori
81% - 100%	Sangat praktis
61% - 80%	Praktis
41% - 60%	Cukup praktis
21% - 40%	Kurang praktis
0% - 20%	Tidak praktis

Sumber: Yanto (2019)

3.8.3.2. Analisis Efektivitas produk

Sebelum melakukan pengujian hipotesis pada data kuantitatif, diperlukan pengolahan melalui uji prasyarat statistik. Prosedur ini bertujuan untuk memastikan validitas asumsi analisis yang mencakup pengujian normalitas guna melihat sebaran data, serta uji homogenitas untuk mengetahui kesamaan varians data.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas diterapkan untuk memverifikasi apakah sampel penelitian berdistribusi normal, sehingga memenuhi kriteria penggunaan statistik parametrik. Pengujian normalitas data menggunakan uji statistik *Shapiro Wilk* menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $\alpha = 0,05$. Jika kelas penelitian memiliki data *pretest* dan *posttest* yang berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas variansi.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk membuktikan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang seragam atau sama. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan metode *One Way ANOVA* berbantuan perangkat lunak SPSS. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan homogenitas data adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan atau nilai probabilitas $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa varian tidak sama.
- 2) Jika nilai signifikan atau nilai probabilitas $\geq 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa varian sama

c. Uji *Independent Sample T-Test*

Uji *Independent Sample T-Test* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang menggunakan modul pembelajaran berbasis ISC, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.

Sebelum dilakukan uji *Independent Sample T-Test*, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas untuk memastikan data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Setelah data memenuhi syarat, pengujian dilakukan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics:

Dasar pengambilan keputusan pada uji *Independent Sample T-Test* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $> 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dengan demikian, uji *Independent Sample T-Test* digunakan untuk mengetahui efektivitas penggunaan modul berbasis *Inquiry Social Complexity* (ISC) dalam meningkatkan literasi budaya peserta didik dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{S_p^2 \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Dengan varians gabungan (*pooled variance*):

$$S_p^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 : rata-rata kelompok 1

\bar{X}_2 : rata-rata kelompok 2

S_1^2 : varians kelompok 1

S_2^2 : varians kelompok 2

n_1 : jumlah sampel kelompok 1

n_2 : jumlah sampel kelompok 2

t : nilai uji t

3.8.4. Uji N-Gain

Pengujian efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis gain yang ternormalisasi (*normalized gain*). Sejalan dengan pendapat Hake, analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai peningkatan penguasaan konsep peserta didik setelah implementasi produk, dengan membandingkan nilai tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*).

Rumus N-Gain menurut Hake adalah sebagai berikut.

$$N_{Gain} = \frac{\text{skor tes akhir (posttest)} - \text{skor tes awal (pretest)}}{\text{skor maksimal} - \text{skor tes awal}}$$

Tabel 19. Kategori N-Gain Ternormalisasi

Nilai Gain Ternormalisasi	Interpretasi
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan
$g = 0,00$	Tetap
$0,00 \leq g < 0,30$	Rendah
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi

Sumber: Sundayana (2018)

3.8.5. Uji effect size

Uji *effect size* dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh Modul Pembelajaran berbasis ISC terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Effect size* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$d = \frac{\bar{x}_t - \bar{x}_c}{S_{pooled}}$$

dengan

$$S_{pooled} = \sqrt{\frac{(n_t - 1)s_t^2 + (n_c - 1)s_c^2}{n_t + n_c}}$$

Keterangan:

d : *Effect Size*

\bar{x} : *mean*

s_t : standar deviasi *posttest*

n_t : jumlah sample

Hasil perhitungan *effect size* dikategorikan dalam tabel berikut.

Tabel 20. Interpretasi Hasil Analisis *Effect Size*

Skor	Kategori
0 – 0,20	Efek sangat lemah
0,21 – 0,50	Efek lemah
0,51 – 1,00	Efek sedang
> 1,00	Efek kuat

Sumber: Fauzi dkk. (2022)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengembangan modul pembelajaran berbasis ISC untuk meningkatkan literasi budaya peserta didik kelas IV sekolah dasar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

a. Validitas Modul

Modul pembelajaran berbasis ISC yang dikembangkan dinyatakan sangat valid dengan rata-rata persentase sebesar 93,79%, yang terdiri dari penilaian ahli materi sebesar 96,15%, ahli desain media sebesar 94,44%, dan ahli bahasa sebesar 90,77%. Hal ini menunjukkan bahwa modul telah memenuhi kriteria kelayakan dari segi isi, penyajian, dan penggunaan bahasa, sehingga layak digunakan dalam pembelajaran.

b. Kepraktisan Modul

Modul pembelajaran dinyatakan Sangat Praktis dengan rata-rata persentase sebesar 86,95% berdasarkan respon pendidik dan peserta didik. Modul ini mudah digunakan, menarik, dan mampu membantu guru dalam mengaktifkan proses pembelajaran di kelas.

c. Efektivitas Modul

Modul pembelajaran berbasis ISC terbukti efektif dalam meningkatkan literasi budaya peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh:

1. Peningkatan nilai rata-rata dari 61,83 (*pretest*) menjadi 86,67 (*posttest*).
2. Nilai *N-Gain* sebesar 0,68 yang termasuk dalam kategori Sedang.
3. Nilai *Effect Size* sebesar 3,225 yang masuk dalam kategori Sangat Kuat.

Dengan demikian, penggunaan modul berbasis ISC memberikan pengaruh signifikan terhadap pemahaman dan kesadaran literasi budaya peserta didik.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan modul pembelajaran berbasis ISC sebagai sumber belajar mandiri untuk meningkatkan pemahaman tentang keberagaman budaya serta mengembangkan sikap toleransi dan kemampuan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Pendidik

Guru disarankan untuk menggunakan modul pembelajaran berbasis ISC sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, karena terbukti dapat meningkatkan keaktifan, pemahaman, serta literasi budaya peserta didik. Selain itu, guru juga diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis masalah sosial.

c. Bagi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah diharapkan dapat mendukung penggunaan dan pengembangan bahan ajar inovatif seperti modul berbasis ISC sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam penguatan literasi budaya dan karakter peserta didik.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat penelitian ini terbatas pada lingkup literasi budaya dan kelas IV SD, peneliti selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model ISC pada variabel kemampuan berpikir tingkat tinggi lainnya atau pada jenjang kelas yang berbeda dengan cakupan materi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhini, R. F., Karsono, K., & Rintayati, P. (2025). Profil Pengembangan Literasi Budaya Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 13(1), 63-69.
<https://doi.org/10.20961/ddi.v13i1.90657>
- Angraini, F. (2024). Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Digital di Era 5.0. *Unisan Jurnal*, 3(10), 76-84.
- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 22–34.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403>
- Anzani, A. S., Fahri, M., & Kasman, R. (2025). Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Peserta Didik Kelas IV melalui Media Modul Klik pada Pembelajaran PKN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02).
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25462>
- Arikunto, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Auzi, C., Saragi, D., & Ndonga, Y. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam Mencegah Radikalisme pada Kalangan Peserta didik Sekolah Dasar: The Role of Pancasila Education in Preventing Radicalism Among Elementary School Students. *EDU CENDIKIA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 721-729. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4795>
- Azzahra, I. S., Zahira, I. J., & Kurnia, H. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membangun Sikap Toleransi di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(6).
<https://doi.org/10.59818/jpi.v5i6.2288>
- Darmayanti, A., Nugroho, D. Y., & Atikah, C. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2573–2581.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1018>
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul: Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.

- Daulah, K. A. S., Setyono, A. N. B., & Sanjaya, R. (2025). Peranan Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Nasionalis Peserta didik di SMPN 05 Tangerang. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 13(2), 121-130. <https://doi.org/10.6679/nzppy090>
- Dewi, R. S., Fahrurrozi, U. H., & Wahyudi, A. (2020). Reading Interest and Reading Comprehension a Correlational Study in Syarif Hidayatullah State Islamic University. *Jakarta, Talent Development & Excellence*, 12(1), 241-250.
- Fauzi, A., Rahmatih, A. N., & Haryati, L. F. (2022). Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Blended Learning Ditinjau dari Hasil Belajar Geometri Mahapeserta Didik Guru Sekolah Dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(1), 43-52. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i1.9962>
- Friska, S. Y., Susilawati, W. O., & Restiara, R. (2023). Pengembangan E-Modul Berbantu Book Creator pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila untuk Mendukung Kurikulum Merdeka Kelas IV Sekolah Dasar. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 3(1), 217-228.
- Haniifah, A., Harsan, T., & Murtiningsing, I., (2024). Efektivitas Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Meningkatkan Kebhinekaan Global di SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5792-5803. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7529>
- Hariri, H., Perdana, R., & Khoirunisa, A. (2024). Pelatihan Model Pembelajaran Inquiry Social Complexity dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Bagi Guru di Bandar Lampung. *Jurnal Adam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1-15.
- Haz, F. S., Sulastri, M., Gibtia, M., Amelia, R., & Paturochman, I. R. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dalam Menangkal Krisis Identitas Nasional di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(4), 337-343. <https://doi.org/10.62017/jppi.v2i4.4529>
- Idayanti, Z., & Suleman, M. A. (2024). E-Modul sebagai Bahan Ajar Mandiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 127-133. <https://doi.org/10.23887/jppp.v8i1.61283>
- Imaningtyas, I., Yarmi, G., Taofik, T., & Sumantri, M. S. (2023). Strategi Backward Design Pada Pengembangan Modul Proyek Penguatan Profile Pelajar Pancasila untuk Melatih Literasi Budaya Peserta Didik Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 15(2), 181-196. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v15i2.10535>
- Iskandar, M. F., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya Literasi Budaya dalam Pendidikan Anak SD: Sebuah Kajian Literatur. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 785-794. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.723>

- Khomairroh, S., Yulianti, D., Nurwahidin, M., & Adha, M. M. (2024). Development of an Inquiry-Based Social Complexity Science Pocketbook to Enhance Elementary Students' Critical Thinking Skills. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 484-496.
- Kurnia, R., Ummah, R., & Puspitasari, E. (2023). Pengaruh Buku Cerita Rakyat Melayu Riau Terhadap Kemampuan Literasi Budaya Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3253-3265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4441>
- Lestari, I. D., Ratnasari, D., & Usman, U. (2022). Profil Kemampuan Literasi Bahasa, Literasi Budaya dan Kewargaan Pada Mahapeserta Didik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 3(3), 312-319. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7365078>
- Madada, N., Faizin, M., & Simatupang, E. (2025). Strengthening Character Education Through Pancasila Student Profiles: Challenges and Impacts in Elementary Schools. *Elementary Education: Journal of Elementary Education*, 9(1), 68-76. <https://doi.org/10.20527/ee.v9i1.20717>
- Madina, S., Suparno, N. O., Marni, A., & Aulia, G. A. (2024). Implementasi Pendidikan Pancasila Guna Mewujudkan Cita-Cita dan Tujuan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 5160-5167. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.3615>
- Mahanani, A. S., Suprijono, A., & Harianto, S. (2023). Modul Ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Tema Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Budaya di SMA Negeri 1 Babat, Lamongan. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 407-416. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.278>
- Marzuki & Al-Amin. (2025). Civic Education In Primary Schools As A Means Of Shaping Social Attitudes and Active Roles in National Development: A Literature Review. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(2), 133-142. <https://doi.org/10.62504/injotel.v3i2.104>
- Molenda, M. (2003). In Search of the Elusive ADDIE Model. *Performance Improvement*, 42(5), 34-37. <https://doi.org/10.1002/pfi.4930420508>
- Muncarno. (2017). *Statistik Pendidikan*. Metro: Hamim Group.
- Norrahmah, F., Zahratuljannah, A., Rahmah, H., Wibisono, R., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2026). Studi Literatur: Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Mengembangkan Sikap Toleransi pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *DIKKESH: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Kesehatan*, 2(1), 21-28. <https://doi.org/10.60126/dikkesh.v2i1.1378>
- Perdana, R., & Wahyudin, Y. (2022). Inquiry Social Complexity-Based Chemistry Module to Empower Critical and Creative Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(2), 777-784. <https://doi.org/10.23960/jpp.v12.i2.202229>

- Perdana, P., Rudibyani, R., Budiyo, Sajidan, & Sukarmin. (2020). The Effectiveness of Inquiry Social Complexity to Improving Critical and Creative Thinking Skills of Senior High School Students. *International Journal of Instruction (IJI)*, 13(4), 1-14. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13430a>
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Putri, A. H., Nugroho, D. C. M., Hata, M., Fadilah, M. Z., Septrian, R. F. R., Lutfiah, S. H., & Furnamasari, Y. F. (2024). Peran pendidikan Pancasila terhadap Digitalisasi Pendidikan di Indonesia. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2610-2618. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1106>
- Putri, F. D. C., & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan sebagai Upaya dalam Mengembangkan Berkebhinekaan Global di Sekolah Dasar. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahapeserta didik Pendidikan Sejarah*, 8(3), 2167-2173. <https://doi.org/10.47178/15f32d10>
- Rachmadani, F. (2023). The Effect of Inquiry Social Complexity (ISC) Learning Models to Improve Students' Critical Thinking Ability on Temperature and Heat. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 3(3), 344-353. <https://doi.org/10.35877/454RI.eduline1897>
- Ramadhan, W., Meisya, R., Jannah, R., & Putro, K. Z. (2023). E-modul Pendidikan Pancasila Berbasis Canva Berbantuan Flip Pdf Profesional Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 11(2), 178-195.
- Raqiztya, F. A., & Agung, A. A. G. (2022). E-Modul Berbasis Pendidikan Karakter Sebagai Sumber Belajar IPA Peserta Didik Kelas VII. *Jurnal Edutech Undiksha*, 10(1), 108-116. <https://doi.org/10.23887/jeu.v10i1.43365>
- Rahmi, E., Ibrahim, N., & Kusumawardani, D. (2021). Pengembangan Modul Online Sistem Belajar Terbuka Dan Jarak Jauh Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Program Studi Teknologi Pendidikan. *Visipena*, 12(1), 44-66. <https://doi.org/10.46244/visipena.v12i1.1476>
- Riadi, B., Prasetya, R. A. A., Prayogi, R., & Sunarti, I. (2022). Pelatihan Penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry Social Complexity. *Jurnal Pengabdian Sosial Indonesia*, 2(1), 1-6. <https://doi.org/10.24905/jpsi.v2i1.44>
- Rika, V., Sanjaya, D. B., & Sunu, I. G. K. A. (2022). Implementasi Inquiry Social Complexity untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta didik dalam Pelajaran PPKn. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 1-8. <https://doi.org/10.23887/jmpppkn.v4i1.44484>

- Rizkiyah, M., & Fatonah, S. (2024). Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 377-393. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17026>
- Sabila, S., Putri, V. R. S., & Arrsyi, E. N. (2022). Penilaian E-Modul Interaktif Berbasis Sigil Software pada Materi Pola Draping Rok. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 10(2), 115-123. <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v10i2.60220>
- Salimi, A., & Pranata, R. (2024). Pengembangan Buku Teks Pendamping Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Santoso, R., & Adha, M. M. (2019). Inovasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial dan Budaya. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung 2019* (pp. 568-575). FKIP Universitas Lampung.
- Sugiyono. (2018). *Quantitative, Qualitative, and R&D Research Methods*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, I. (2022). Perangkat Instrumen Pengembangan Paket Soal Jenis Pilihan Ganda Menggunakan Pengukuran Validitas Konten Formula Aiken's V. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4158–4170.
- Sundayana, R. (2018). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, W. O., Friska, S. Y., & Yustika, S. I. (2023). Pengembangan E-Modul Pendidikan Pancasila kelas IV dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 7976-7987. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1208>
- Sutrisno, S., Cahyono, H., & Asmaroini, A. P. (2025). Pengembangan Modul Pendidikan Pancasila Sebagai Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Civic Hukum*, 10(1). <https://doi.org/10.22219/jch.v10i1.39226>
- Syafra, R., & Putera, R. F. (2024). Pengembangan Bahan Ajar E-Modul pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Canva Berbasis Flipbook di Kelas IV Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 217-230. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.16487>
- Ulwiyah, R., Kariadinata, R., & Maryono, I. (2025). Pengembangan Modul Berbasis Inquiry Social Complexity Untuk Meningkatkan Critical And Creative Thinking Skill. *Papanda Journal of Mathematics and Science Research*, 4(2), 205-216. <https://doi.org/10.56916/pjmsr.v4i2.1037>
- Wahyuningtyas, R., & Trisnawati, N. (2021). Desain Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Pendekatan Sainifik pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana Kelas XI SMKN Ngraho

- Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 376-388. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p376-388>
- Wibowo, A. S. P., Assyifa, A. E., & Amiarti, M. (2024). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Membangun Karakter Peserta Didik dalam Menghadapi Masalah Hoax. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11-11.
- Widiastuti, A., Alwasi, F. T., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Literasi Budaya dan Kewargaan Sebagai Upaya Mempertahankan Kebudayaan di Tengah Kemajemukan Masyarakat Indonesia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 83-90. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.513>
- Yanto, D. T. P. (2019). Praktikalitas Media Pembelajaran Interaktif pada Proses Pembelajaran Rangkaian Listrik. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, 19(1), 75-82. <https://doi.org/10.24036/invotek.v19i1.409>
- Zulqadri, D. M., & Nurgiyantoro, B. (2023). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Web untuk Meningkatkan Literasi Budaya dan Literasi Digital Peserta Didik Kelas V SD/MI. *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi informasi)*, 25(1), 103-120. <https://doi.org/10.33164/iptekkom.25.1.2023.103-120>